

**PENGARUH NARSISME CEO, *LEVERAGE*, *RETURN ON ASSETS*, *FIRM SIZE* PADA *TAX AVOIDANCE*
(STUDI PADA PERUSAHAAN *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) TAHUN 2019-2022)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh:

Anisya Nur Maulidia

NIM: 31402200087

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PENGARUH NARSISME CEO, *LEVERAGE*, *RETURN ON ASSETS*, *FIRM SIZE* PADA *TAX AVOIDANCE* (STUDI PADA PERUSAHAAN *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) TAHUN 2019-2022)

Disusun Oleh:

Anisya Nur Maulidia

31402200087

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSOLA
جامعته سلطان أبجوع الإسلامية

Semarang, 1 Februari 2024

Pembimbing,

Provita Wijayanti, S.E, M.Si, Ak., CA

NIK. 211403012

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH NARSISME CEO, LEVERAGE, RETURN ON ASSETS, FIRM SIZE PADA TAX AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) TAHUN 2019-2022)

Disusun Oleh:

Anisya Nur Maulidia

31402200087

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal 1 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Penguji,

Provita Wijavanti, S.E., M.Si., Ak., CA

Dr. Lisa Kartikasari, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211403012

NIK. 211402010

Penguji,

Ahmad Rudi Yulianto, S.E., M.Si., Ak.

NIK. 211415028

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi tanggal 1 Februari 2024

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijavanti, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisya Nur Maulidia

NIM : 31402200087

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi dari skripsi **Pengaruh *Narsisme CEO, Leverage, Return On Assets, Firm Size* pada *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2019-2022** adalah murni hasil karya saya sendiri dan tidak mengandung unsur plagiasi baik sebagian maupun seluruhnya. Hasil temuan dan pendapat orang lain dirujuk dengan mematuhi kode etik secara tepat. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku dari Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 29 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Anisya Nur Maulidia

NIM. 31402200087

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisya Nur Maulidia

NIM : 31402200087

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul:

PENGARUH NARSISME CEO, LEVERAGE, RETURN ON ASSETS, FIRM SIZE PADA TAX AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) TAHUN 2019-2022)

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 29 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Anisya Nur Maulidia

NIM. 31402200087

KATA PENGANTAR

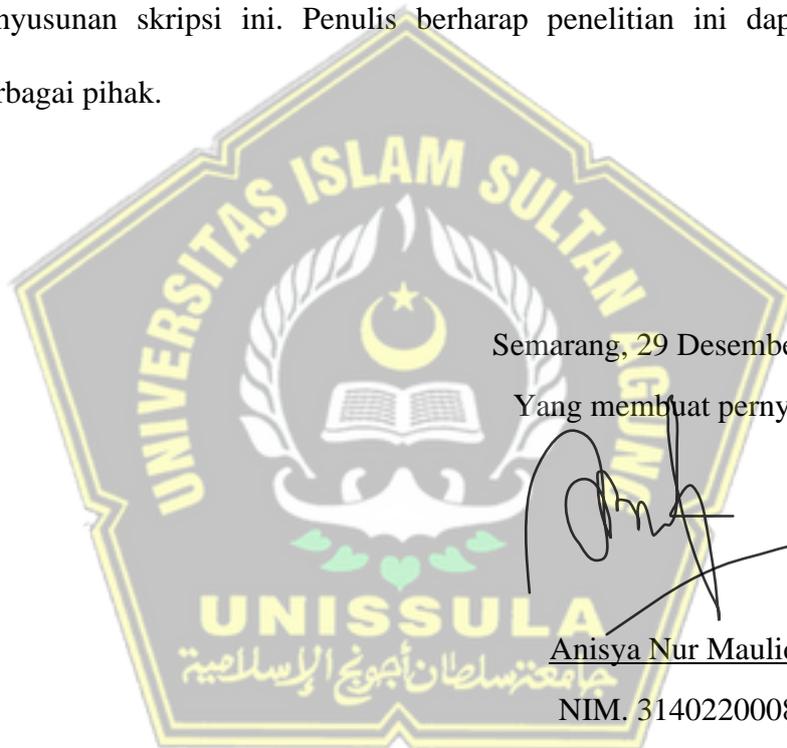
Alhamdulillah, atas segala limpahan rahmat serta berkah dari Allah SWT berikan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan tepat waktu. Skripsi ini memiliki judul **“PENGARUH NARSISME CEO, LEVERAGE, RETURN ON ASSETS, FIRM SIZE PADA TAX AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) TAHUN 2019-2022)”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Penulisan skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik berkat bantuan, saran, dan doa dari beragam pihak selama proses penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan pada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyoo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Provita Wijayanti, S.E, M.Si, Ak., CA., ISF selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membantu pengarahan dan pengajaran dalam proses pembuatan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Penulis menuturkan terima kasih kepada para dosen serts staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung atas bantuannya dalam masa perkuliahan.

4. Selain itu, penulis juga menuturkan terima kasih kepada orang tua serta adik-adik penulis atas dukungannya dalam menuntaskan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis memohon maaf atas kesalahan yang masih terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu berbagai pihak.



Semarang, 29 Desember 2023

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anisya Nur Maulidia', is written over the logo area.

Anisya Nur Maulidia

NIM. 31402200087

ABSTRAK

Pendapatan pajak esensial bagi semua pemerintah, termasuk Indonesia. Emiten tidak selalu memberikan respon positif kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam menerapkan pajak. Emiten akan selalu berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin dengan berbagai macam cara, termasuk dengan melakukan penggelapan pajak. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dampak narsisme CEO, leverage, return on asset, serta firm size atas praktik penggelapan pajak. Metode riset yang digunakan adalah eksplanatori. Entitas consumer *non-cyclicals* yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2019 hingga 2022 menjadi fokus objek penelitian ini. Jumlah sampel adalah tiga puluh perusahaan. Pendekatan pengumpulan sampel dengan metode *purposive sampling*, yang melibatkan pemilihan individu dari suatu komunitas berdasarkan kriteria tertentu. Regresi linier berganda, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis dengan SPSS untuk menguji data pada kajian ini. Berdasarkan hasil kajian, *return on asset* mempunyai dampak negatif atas penghindaran pajak, sedangkan narsisme CEO, leverage, serta firm size tidak memiliki dampak atas *tax avoidance*.

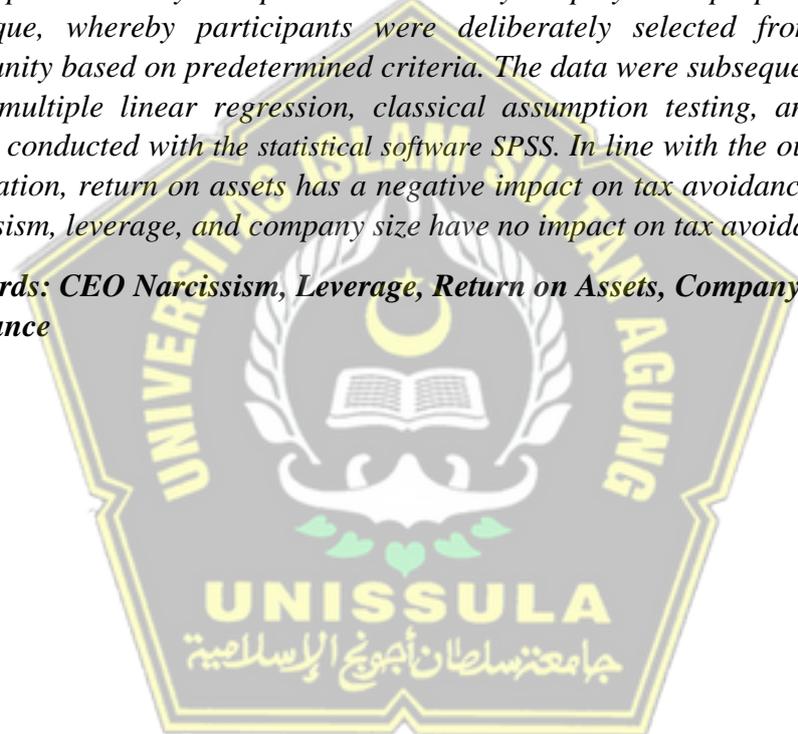
Kata Kunci: *Tax Avoidance, Narsisme CEO, Leverage, Firm Size, Return on Assets*



ABSTRACT

Taxes are a major source of revenue for any government, including Indonesia. Issuers do not always give a positive response to the Directorate General of Taxes (DGT) in implementing taxes. Issuers will always try to pay the minimum tax possible in various ways, including by committing tax evasion. The goal of this research is to inspect how CEO narcissism leverages firm size ROA to influence tax avoidance behavior. The methodology employed in the research is explanatory. The exploration object focuses on companies in the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) from 2019 to 2022. The number of samples is thirty companies. This study employed a purposive sampling technique, whereby participants were deliberately selected from a specific community based on predetermined criteria. The data were subsequently analyzed using multiple linear regression, classical assumption testing, and hypothesis testing conducted with the statistical software SPSS. In line with the outcome of this exploration, return on assets has a negative impact on tax avoidance, while CEO narcissism, leverage, and company size have no impact on tax avoidance.

Keywords: *CEO Narcissism, Leverage, Return on Assets, Company Size, Tax Avoidance*



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Upper Echelon.....	11
2.1.2 Teori Keagenan.....	12
2.1.3 <i>Tax Avoidance</i> (Penghindaran Pajak).....	13
2.1.4 Narsisme CEO.....	14
2.1.5 Leverage.....	15
2.1.6 Return of Assets (ROA).....	15
2.1.7 <i>Firm Size</i> (Ukuran Perusahaan).....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17

2.3 Pengembangan Hipotesis	22
2.3.1 Pengaruh Narsisme CEO Terhadap Tax Avoidance	22
2.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	23
2.3.3 Pengaruh <i>Return on Assets</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	25
2.3.4 Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	25
2.4 Kerangka Penelitian	26
BAB III IDENTIFIKASI MASALAH.....	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Populasi dan Sampel	27
3.2.1 Populasi	27
3.2.2 Sampel.....	28
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5 Variable dan Indikator.....	30
3.6 Teknik Analisis	33
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	33
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	34
3.6.3 Regresi Linier Berganda.....	36
3.6.4 Uji Goodness of Fit	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.1.1. Data Outlier	40
4.2 Hasil Analisis Data.....	40
4.2.1 Hasil Analisis	40
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	43
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	45

BAB V PENUTUP.....	59
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian-penelitian Terdahulu	17
Tabel 3. 1 Pemilihan Sampel	29
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	31
Tabel 4. 1 Penentuan Jumlah Data	38
Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	39
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif	41
Tabel 4. 4 Uji Kolmogorov-Smirnov (Sebelum Eliminasi Outlier).....	43
Tabel 4. 5 Uji Kolmogorov-Smirnov (Setelah Eliminasi Outlier).....	44
Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4. 7 Uji Glejser	47
Tabel 4. 8 Uji Durbin Watson	47
Tabel 4. 9 Analisis Regresi Linier Berganda	48
Tabel 4. 10 Uji Statistik F.....	50
Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi	51
Tabel 4. 12 Uji Statistik t	52

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Tax Ratio Indonesia Tahun 2015-2022	2
---	---



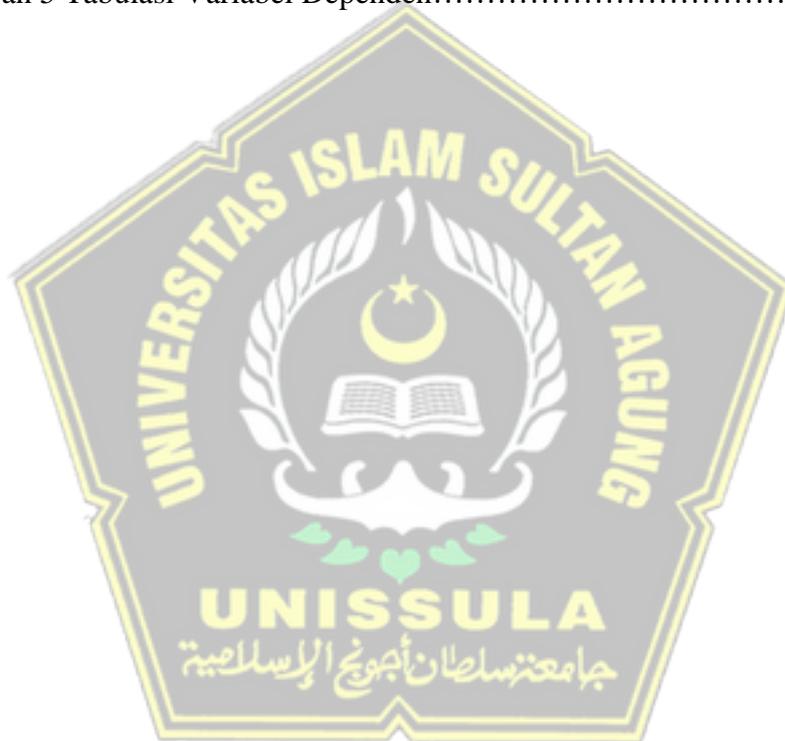
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Grafik Sactterplot 46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	2
Lampiran 2 Grafik Bloxpot.....	48
Lampiran 3 Output SPSS	56
Lampiran 4 Tabulasi Variabel Independen.....	85
Lampiran 5 Tabulasi Variabel Dependen.....	87



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Toumi (2022), pajak ialah sarana pendapatan yang esensial bagi pemerintah serta merupakan beban yang signifikan bagi dunia usaha. Pajak ialah sumber penerimaan terbesar dalam suatu negara, termasuk Indonesia. Pajak bagi pemerintah merupakan alat fiskal yang ampuh untuk mencapai tujuan ekonomi suatu negara. Pendapatan pajak akan menentukan kemampuan negara untuk membiayai belanja negara (Paramita, 2023). Pentingnya kontribusi wajib pajak akan berdampak pada jumlah penerimaan pajak yang dihasilkan. Penyelenggaraan kebijakan perpajakan oleh pemerintah, yang dijalankan oleh Direktorat Jenderal Pajak, tidak selalu diberikan tanggapan yang baik oleh entitas bisnis. Entitas selalu berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak. Perihal ini disebabkan pajak menurunkan penghasilan dan perusahaan tidak menerima kompensasi secara langsung (Wardan, 2023). Sementara itu, pemerintah berupaya melalui pajak untuk memaksimalkan penerimaan negara sesuai targer (Arsanti, 2021).

Mutia (2021) menjabarkan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemerintah serta entitas bisnis, yang menyebabkan entitas menjalankan berbagai tindakan illegal da legal untuk menurunkan jumlah pembayaran pajak. Menurut Onu (2019), penghindaran pajak adalah pendekatan yang sah dan inventif untuk meminimalkan pendapatan. *Tax avoidance* dijalankan dengan menggali celah (*loopholes*), kelemahan, dan ambiguitas dari regulasi (Onu, 2019) Sedangkan *tax*

evasion (penggelapan pajak) ialah praktik ilegal yang dijalankan untuk mengecilkan beban pajak (Wardan, 2019).

Fenomena *tax avoidance* dapat ditunjukkan dengan melihat *tax ratio* di suatu negara (Paramita, 2023). Untuk menentukan rasio pajak yaitu dengan membagi jumlah pendapatan pajak pusat dengan PDB (Produk Domestik Bruto). Berikut adalah *tax ratio* Indonesia tahun 2015-2022:

Grafik 1. 1 Tax Ratio Indonesia Tahun 2015-2022



Sumber: Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Pajak (DJP)

Dikutip dari Laporan Anual DJP, pada tahun 2015 *tax ratio* Indonesia yakni 10,76%. Tahun 2016 realisasi *tax ratio* hanya sebesar 10,36%. Sedangkan untuk tahun 2017 *tax ratio* turun dari tahun sebelumnya menjadi 9,89%. Tahun 2018 mengalami kenaikan namun turun kembali di tahun 2019 menjadi 9,76%. Tahun 2020 *tax ratio* mempunyai nilai paling rendah yaitu 8,33. Tahun 2021 dan tahun

2022 tax ratio mulai mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan tax ratio di Indonesia mengalami tren yang fluktuatif.

Berbeda dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, persentase pajak Indonesia cenderung tergolong rendah. Pada tahun 2021, tarif pajak Vietnam adalah 18,2%, Filipina 18,0%, Kamboja 18,0%, dan Thailand 16,4%. Penghindaran pajak (*tax avoidance*), kebijakan pajak, regulasi, insentif pajak, dan efektivitas penagihan pajak, semuanya berkontribusi terhadap rendahnya persentase pajak di Indonesia (Wulandari, 2021).

Fenomena adanya penghindaran pajak yang pernah terjadi di Indonesia dengan memanfaatkan *loper hole* atau peraturan perpajakan dan perbedaan kebijakan antar negara adalah kasus PT Adaro Energy Tbk (ADRO). Adaro diduga memindahkan *profit* perusahaan ke negara *tax heaven* melalui anak perusahaannya yaitu *Coaltrade Service International* dan melakukan manipulasi harga. Hal ini menimbulkan kerugian negara mencapai USD 14 juta setiap tahunnya dengan transaksi di tahun 2017 hingga tahun 2019. Selain itu, PT RNI (Rajawali Nusantara Indonesia) juga melakukan *tax avoidance* yaitu dengan cara permodalan PT RNI menggunakan utang sebagai sumber operasionalnya. Pada tahun 2014, data finansial PT RNI memperlihatkan kewajibab Rp. 20,4 miliar dengan total profit Rp. 2,178 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa PT RNI berusaha untuk mengurangi pajaknya dengan bunga yang berasal dari tingginya utang yang dimiliki perusahaan (Afrika, 2021).

Tax avoidance dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor diantaranya narsisme CEO, *leverage*, *return on assets*, dan *firm size*. Kepribadian narsisme CEO (*Chief Executive Officer*) ditunjukkan dengan mementingkan dirinya sendiri yang berlebihan, menyombongkan diri, dan keinginan untuk terus disanjung (Kalbuana, 2023). CEO adalah pembuat keputusan yang paling berpengaruh di dalam setiap organisasi. Keputusan para CEO dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi dan karakteristik psikologis dari seseorang (Al-Shammari, 2019). Hasil penelitian terkait dengan hubungan narsisme CEO dan *tax avoidance* memiliki hasil yang berbeda-beda. Penelitian dari Kalbuana (2023) dan (Sutrisno, 2020) menyatakan bahwa narsisme CEO mempunyai hubungan negatif dengan *tax avoidance*. Penelitian Araújo (2021) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu narsisme CEO memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Doho dan Santoso (2020) menunjukkan dampak antara narsisme CEO dengan *tax avoidance* (penghindaran pajak) tidak ada.

Rasio *leverage* ialah ukuran yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam mendanai operasionalnya.. Jika kewajiban perusahaan meningkat, begitu pula dengan beban bunganya (Wardan, 2019). Pengeluaran bunga dapat menurunkan laba sebelum pajak, sehingga mengecilkan biaya pajak perusahaan kepada negara (Paramita, 2023). Terdapat *research gap* dalam memahami dampak *leverage* terhadap penghindaran pajak. Penelitian dari Wardan (2019), Paramita (2023), dan Amran (2020) menerangkan *leverage* memiliki dampak positif atas penghindaran pajak. Sedangkan riset dari Maharani (2019) dan Ernawati (2019) mengemukakan bahwa *leverage* mempunyai dampak negatif atas

penghindaran pajak. Temuan riset dari Suciarti (2020), Ariska (2020), Pasaribu (2019), dan Sari (2021) menguraikan tidak ada korelasi antara leverage serta penghindaran pajak.

Menurut Paramita (2023) *Return on Assets (ROA)* ialah metrik untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset perusahaan berdasarkan profitabilitas. ROA dikalkulasi dengan membagi laba netto dengan keseluruhan kekayaan pada akhir masa bisnis ROA dipakai dalam menghitung profitabilitas dan efektivitas perusahaan secara keseluruhan (Wardan, 2019). Hasil penelitian Paramita (2023), Sonia dan Suparmun (2019), Wardan (2019), Jamaludin (2020), Humairoh (2019) dan Zaro (2019) membuktikan ROA memiliki korelasi negatif atas pengindaran pajak. Riset yang menunjukkan ROA memiliki dampak positif atas penghindaran pajak ialah penelitian dari Sulaeman (2021) dan Darsani (2021). Sedangkan penelitian Sari (2021), Tiala (2019), dan Ernawati (2019) mengemukakan bahwa ROA tidak berkorelasi terhadap penghindaran pajak.

Ukuran bisnis ialah indikator yang menetapkan apakah sebuah perusahaan diklasifikasikan sebagai entitas besar atau kecil (Pamungkas, 2021). Apabila nilai aset perusahaan secara keseluruhan meningkat, produktivitasnya meningkat, sehingga menghasilkan lebih banyak pendapatan dan pembayaran pajak (Paramita, 2023). Semakin besar *firm size* suatu perusahaan akan menyebabkan perusahaan menjadi sorotan dari pihak eksternal yaitu pemerintah maupun masyarakat. Hal ini tentu saja membuat entitas lebih waspada dalam mengurus pajak serta tidak melakukan *tax avoidance* (Sari, 2021). Beberapa bukti empiris penelitian mengenai hubungan negatif antara *firm size* dengan *tax avoidance* dilakukan oleh Paramita

(2023) dan Espi (2019). Sedangkan riset yang dilakukan oleh Sari (2021), Sulaeman (2021), Wulandari (2021), dan Minh (2021) menunjukkan bahwa *firm size* mempunyai hubungan positif atas *tax avoidance*. Kajian dari Pamungkas (2021), Ernawati (2019) dan Sonia (2019) membuktikan ukuran bisnis tidak berkorelasi atas penghindaran pajak.

Teori tersebut mendasari kajian ini ialah *Upper Echelon Theory* (Teori Eselon Atas) dan *Agency Theory* (Teori Keagenan). *Upper Echelon Theory* (Teori Eselon Atas) menyatakan bahwa ciri-ciri kepribadian dan nilai yang dianut dari eksekutif mempengaruhi keputusan yang diambil pada perusahaan (Hambrick 2007). Salah satu pribadi seseorang CEO yang narsistik merujuk pada keperluan untuk mendapatkan atensi, kekaguman, serta pengakuan yang berlebih dari individu lain. Salah satu ciri utama CEO narsistik adalah mereka sering mempertahankan tujuan yang irasional serta tidak bisa diraih karena kekaguman mereka yang berlebihan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, CEO yang narsistik dianggap memiliki pengaruh besar terhadap keputusan perusahaan seperti penghindaran pajak, manajemen laba, penipuan keuangan, inovasi, dan lain-lain (Meca, 2021).

Teori Agensi menguraikan bagaimana prinsipal dan agen berinteraksi. Prinsipal adalah pemilik perusahaan, sedangkan agen berfungsi sebagai manajer. Agen bertanggung jawab untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh pemilik modal. Namun, timbul konflik keagenan antara hubungan pemilik modal dan agen dikarenakan perbedaan kepentingan. Pemilik modal mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik namun kenyataannya agen memiliki lebih banyak pemahaman dan informasi yang tentang operasi perusahaan. Hal ini

menimbulkan risiko bahwa agen akan bertindak demi kepentingan dan keuntungannya sendiri (Jensen, 1976).

Dalam perpajakan, agen adalah perusahaan dan principal adalah Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Perusahaan mempunyai keinginan yang berbeda dengan DJP sehingga konflik keagenan terjadi. Entitas bisnis bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan sedangkan DJP berusaha untuk mencapai target penerimaan pajak. Hal ini tentu saja membuat perusahaan mencari cara untuk meminimalkan utang pajak dengan berbagai strategi termasuk penghindaran pajak.

Riset ini memiliki perbedaan dengan penelitian Paramita (2023) tentang “*The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax Avoidance*”. Ada perbedaan antara kajian ini dengan kajian sebelumnya. Kajian terdahulu meneliti entitas properti serta real estate di BEI dari 2010 hingga 2016, sementara kajian ini fokus pada entitas *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Indeks Saham ISSI.

Peneliti mengambil objek kajian emiten bidang *consumer non-cyclicals* karena bisnis bidang tersebut membuat dan mendistribusi kebutuhan barang dan jasa pokok yang tidak terpengaruh atau terdeterminasi oleh keadaan ekonomi sehingga lebih stabil (Ihsannuddin, 2022). Selain itu, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dinilai mampu bertahan saat krisis karena bersifat defensif. Berdasarkan Kementerian Perindustrian, sumbangan terbesar PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun 2022 adalah sektor makanan mencapai 36,96 persen. Semakin besar pertumbuhan entitas, makin tinggi pembayaran pajak, walaupun entitas berusaha

untuk membayar pajak seminimal mungkin. Sampel pada kajian ini terkonsentrasi pada perusahaan-perusahaan di bidang *consumer noncyclicals* yang tercatat di ISSI karena penelitian yang relevan belum banyak diteliti, oleh karena itu penelitian lebih lanjut mengenai penghindaran pajak pada saham syariah diperlukan. Kedua, penelitian sebelumnya menggunakan tahun penelitian 2010-2016 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2019-2022. Perihal ini disebabkan data yang dipakai ialah data terbaru serta akan menghasilkan temuan yang lebih akurat. Ketiga, narsisme CEO dimasukkan ke dalam variabel independen penelitian. Perihal ini dikarenakan adanya *research gap* penelitian mengenai dampak narsisme CEO terhadap penghindaran pajak. Selain itu, narsisme CEO yaitu kepribadian yang terlalu percaya diri dan kebutuhan prestise yang tinggi mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil. Orang yang narsistik cenderung berani dan agresif sehingga cenderung berusaha untuk mengurangi pembayaran pajak yang berarti melakukan *tax avoidance* (Araújo, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Penghindaran pajak ialah upaya pelaku usaha untuk meminimalisir kewajiban pajaknya dengan memanfaatkan kelemahan, kekosongan, atau ketidakpastian dalam hukum pajak (Onu et al., 2019). Dengan mengacu pada konteks yang sudah disajikan, rumusan masalah pada kajian ini yakni seperti:

1. Apakah narsisme CEO berpengaruh atas *Tax Avoidance*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada isu yang dirumuskan sebelumnya, sasaran yang ingin diraih pada kajian ini ialah:

1. Untuk mengetahui narsisme CEO berpengaruh atas *Tax Avoidance*.
2. Untuk mengetahui *leverage* berdampak terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui *return on assets* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui *firm size* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Harapannya riset ini dapat menjadi referensi pada pengembangan teori mengenai pengaruh narsisme CEO, *leverage*, *return on assets*, *firm size* pada *tax avoidance*, sehingga dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, serta sebagai pemacu kajian berikutnya yang lebih terperinci.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan

Harapannya kajian ini menjadi acuan rekomendasi entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Agar tidak melanggar hukum atau regulasi yang berlaku.

- b. Bagi investor

Harapannya riset ini menjadi indikator yang perlu diperhatikan saat pengambilan keputusan berinvestasi.

c. Bagi pemerintah

Harapannya kajian ini bisa menjadi bahan tinjauan saat menyusun peraturan, kebijakan, regulasi perpajakan bagi pemerintah terutama Direktorat Jenderal Pajak (DJP).

d. Bagi penulis

Harapannya kajian ini meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan. Selain itu, menambah pemahaman teori dan praktik yang telah dipelajari dengan keadaan yang sesungguhnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Upper Echelon

Eksekutif level puncak yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh karakteristik dari individu tersebut (Hambrick dan Mason, 1984). Dalam pembaharuannya, Hambrick (2007) mengungkapkan bahwa teori eselon atas memiliki dua inti yang saling berhubungan. Inti tersebut yaitu para eksekutif biasanya bertindak berdasarkan interpretasi pribadi atas situasi strategis yang dihadapi. Eksekutif melakukan interpretasi pribadi atas refleksi dari pengalaman, nilai, dan kepribadian mereka.

Akar dari teori *upper echelon* terletak pada teori perilaku yang mengatakan bahwa keputusan yang dibuat manajemen puncak tidak selalu merupakan hasil dari motif rasional, namun dipengaruhi juga oleh sifat manusia (Ismail, 2023). Teori *Upper Echelon* (Teori Eselon Atas) menyatakan bahwa para eksekutif puncak dalam membuat keputusan dan bertindak berdasarkan preferensi dan kecenderungan pribadi seperti kepribadian, nilai yang dianut, dan keyakinan (Araújo, 2021).

Upper Echelon Theory (Teori Eselon Atas) menyatakan bahwa sifat-sifat kepribadian dan nilai yang dianut dari eksekutif mempengaruhi keputusan yang diambil pada perusahaan (Hambrick, 2007). Kepribadian narsistik seorang direktur adalah salah satu sifat kepribadian direktur utama. Direktur utama yang mempunyai

skala konfiden yang tinggi akan relatif lebih-lebihkan kapabilitas untuk memperoleh validasi bahwa kinerjanya luar biasa (Widyasari, 2023). Narsisme dapat memotivasi para pelanggar hukum. Terlalu percaya diri dan menganggap orang lain tidak kompeten dapat mengakibatkan penilaian yang tidak bijaksana. Teori *upper echelon* menyatakan bahwa kepribadian CEO menentukan pilihan organisasi, termasuk kinerja, pengeluaran *research and development*, dan pembayaran pajak. Seseorang CEO dalam suatu perusahaan memiliki posisi dan kekuatan dalam mempengaruhi strategi dalam perpajakan maupun praktek *tax avoidance*.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan menguraikan korelasi antara agen serta prinsipal. Hubungan keagenan adalah perjanjian antara prinsipal dan agen untuk melaksanakan suatu pelayanan atas nama mereka, yang mencakup pengalihan otoritas untuk mengambil keputusan kepada agen. Pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan manajemen. Pemilik modal mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik namun kenyataannya agen memiliki lebih banyak pemahaman dan informasi yang tentang operasi perusahaan. Hal ini menimbulkan risiko bahwa agen akan bertindak demi kepentingan dan keuntungannya sendiri dan akan menimbulkan konflik (Jensen, 1976).

Konflik yang terjadi di dalam hubungan antara agen dan pemilik modal disebut konflik keagenan (*agency conflict*). Disparitas kepentingan antara *the principal* serta *the agent* tersebut bisa memunculkan konflik (Ismail, 2023). Di bidang perpajakan, perusahaan dan pemerintah memiliki esensi yang tidak sama

sehingga muncul konflik keagenan (*agency conflict*). Entitas selaku agen bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Sedangkan pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebagai prinsipal memiliki tujuan untuk menghimpun pajak negara untuk membiayai negara. Perusahaan akan berusaha mengurangi beban pajaknya melalui perencanaan, penghindaran, dan penggelapan pajak (Paramita, 2023).

Perusahaan akan menerapkan pendekatan perencanaan pajak untuk menyusutkan biaya pajaknya, secara legal ataupun ilegal. Konflik kepentingan antara korporasi dan pemerintah akan mengakibatkan ketidakpatuhan oleh pembayar pajak atau manajemen perusahaan, yang mendorong pengelakan pajak.

2.1.3 Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Penghindaran pajak merujuk pada tindakan sah yang dijalankan oleh pembayar pajak untuk menurunkan besaran pajak (Paramita, 2023). Perusahaan memandang pajak sebagai beban sebab dapat mengecilkan laba bersih, sehingga mereka berusaha untuk memangkas kewajiban pajak. Perusahaan menggunakan berbagai cara untuk menurunkan pajak perusahaan, salah satunya dengan penghindaran pajak. Perusahaan biasanya menjalankan *transfer pricing* dengan anak perusahaan di negara *tax haven*, menunda pembayaran pajak karena mengalami kerugian, dan memecah pendapatan agar tarif progresif yang dikenakan rendah (Farouq, 2018).

Tax avoidance adalah jenis penghindaran pajak yang tetap resmi sebab sesuai dengan regulasi perpajakan. Entitas menggunakan celah, kecacatan, dan

ketidakjelasan dalam undang-undang untuk menghindari pembayaran pajak (Onu, 2019). Penghindaran pajak diartikan sebagai taktik atau praktik yang digunakan untuk memangkas besaran pajak yang wajib dibayar dengan mengeksploitasi kelemahan di area abu-abu yang melekat pada peraturan dan regulasi perpajakan (Wardan, 2019).

2.1.4 Narsisme CEO

Istilah narsisme berasal dari mitos Yunani tentang Narcissus. Narcissus adalah seorang pemuda yang jatuh cinta pada citranya sendiri. Berdasarkan (Freud 1914), narsisme adalah sifat kepribadian yang ditandai dengan rasa superioritas, dominasi dan keinginan untuk berkuasa, keinginan untuk mendapatkan perhatian dan konfirmasi atas superioritas. Seseorang yang memiliki sifat narsistik tidak memiliki empati dan menjadi agresif ketika dihadapkan dengan kritik atau umpan balik yang negatif.

Narsisme merujuk pada keperluan individu akan atensi, kekaguman serta pengakuan dari individu lain. Seseorang yang bersifat narsistik memiliki keinginan kuat untuk berkuasa (Emmons, 1987). Individu yang memiliki rasa superioritas, harga diri yang tinggi, percaya diri, dan empati sosial yang rendah. Seseorang yang narsistik biasanya mendapatkan perhatian di perusahaan karena prestasi, kharisma, dan kepercayaan diri.

Seorang CEO memiliki posisi dan kekuatan dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Seorang CEO memiliki tugas untuk menentukan visi, misi, dan strategi perusahaan. CEO yang narsistik cenderung terlibat dalam inisiatif yang berisiko karena mereka suka perhatian orang lain (Christian, 2022). Narsisme dapat

memotivasi terjadinya pelanggaran hukum. Terlalu percaya diri dan menganggap orang lain tidak kompeten dapat mengakibatkan penilaian yang tidak bijaksana. Narsisme yang ada pada diri CEO dapat mendorong untuk melakukan strategi perpajakan berupa *tax avoidance*.

2.1.5 Leverage

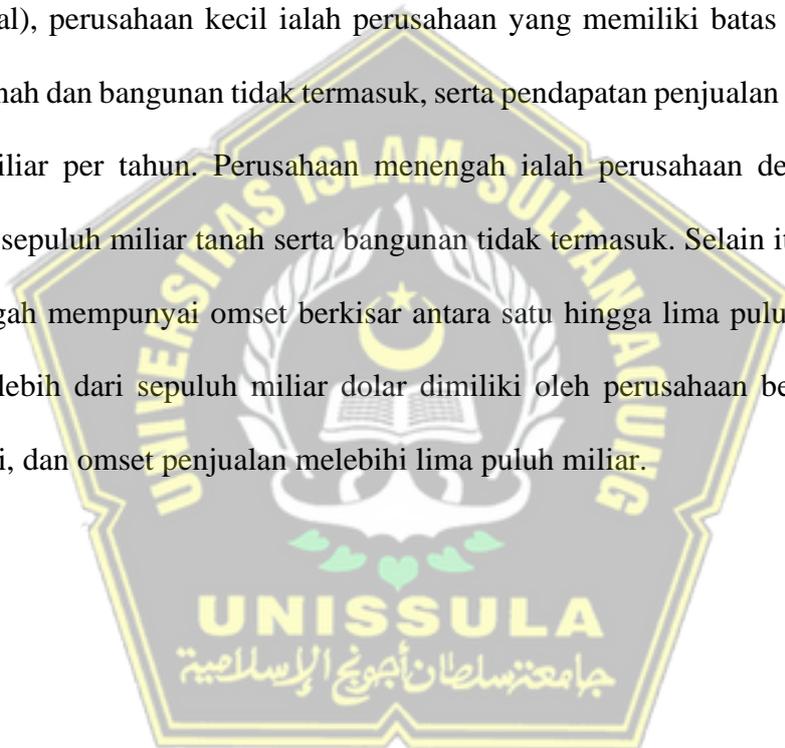
Leverage adalah jumlah utang jangka panjang dan jangka pendek yang dipakai mendanai kegiatan entitas. Pengeluaran bunga dari utang akan dikurangkan dari laba bersih perusahaan, sehingga mengurangi basis pajak. Hal ini tentu saja akan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan sehingga mengarah ke *tax avoidance*. Penghasilan kena pajak dari entitas yang memakai utang menjadi sumber utama pemodalan relatif lebih kecil dibanding entitas yang memakai saham sebagai sumber pemodalan (Wardan, 2019). Hal ini dikarenakan biaya bunga pinjaman yang diakibatkan oleh pendanaan perusahaan melalui utang memiliki kecenderungan perusahaan yang mengarah pada *tax avoidance* (Paramita, 2023).

2.1.6 Return of Assets (ROA)

Pengevaluasian profitabilitas perusahaan ialah dengan ROA yang dikalkulasi dengan profit entitas dibagi keseluruhan asetnya. Makin tinggi ROA, makin efisien perusahaan saat memakai aset untuk menciptakan laba neto (Wardan, 2019). nilai ROA yang besar akan besar juga kewajiban pajaknya. entitas dengan laba besar akan mempertimbangkan dengan cermat strategi pajak mereka sebab ROA yang tinggi menandakan peningkatan kinerja aset, memperoleh laba lebih besar (Sari, 2019).

2.1.7 *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Firm size (ukuran perusahaan) ialah metrik yang membagi bisnis ke dalam kelompok kecil dan besar. Ada beberapa cara lain untuk mengklasifikasikannya, termasuk nilai pasar saham, aset perusahaan, total penjualan, dan tingkat penjualan rata-rata. Ukuran perusahaan atau ukuran bisnis diklasifikasikan ke dalam tiga golongan: entitas kecil, menengah, serta besar. Menurut BSN (Badan Standarisasi Nasional), perusahaan kecil ialah perusahaan yang memiliki batas aset dua ratus juta Tanah dan bangunan tidak termasuk, serta pendapatan penjualan tidak melebihi satu miliar per tahun. Perusahaan menengah ialah perusahaan dengan aset satu hingga sepuluh miliar tanah serta bangunan tidak termasuk. Selain itu, perusahaan menengah mempunyai omset berkisar antara satu hingga lima puluh miliar. Aset bersih lebih dari sepuluh miliar dolar dimiliki oleh perusahaan besar, termasuk properti, dan omset penjualan melebihi lima puluh miliar.



2.2 Penelitian Terdahulu

Riset-riset yang lalu secara ringkas diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun, judul	Variabel	Objek penelitian & tahun pengamatan	Hasil
1	Astriyani Sandya Paramita, Muhammad Noor Ardiansah, Raissa Arham Delyuzar, and Arif Dzulfikar 2023, "The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax Avoidance"	Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i> Variabel Independen : <i>Leverage, Return of Assets (ROA), Firm Size</i>	Perusahaan bidang <i>property and real estate</i> yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016	<p>1. <i>Leverage (DER)</i>, <i>Tax avoidance (CETR)</i> mempunyai dampak yang positif serta signifikan.</p> <p>2. <i>Return on Assets (ROA)</i> mempunyai dampak substansial atas <i>tax avoidance (CETR)</i></p> <p>3. <i>Firm Size (SIZE)</i> memiliki dampak negatif bermakna atas <i>tax avoidance (CETR)</i></p>

2	<p>Fauzan, Dyah Ayu Wardani, Nashirotn, Nissa Nurharjanti 2019 “<i>The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance</i>”</p>	<p>Variabel Dependen : Tax avoidance Variabel Independen : <i>Audit committee, Leverage, Return on assets, Company size, Sales growth</i></p>	<p>Entitas sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit committee (KOA)</i> memengaruhi <i>tax avoidance (CETR)</i> 2. <i>Leverage (LEV)</i> memengaruhi <i>tax avoidance (CETR)</i> 3. <i>ROA</i> memengaruhi <i>tax avoidance (CETR)</i> 4. <i>Company size (UKP)</i> memengaruhi <i>tax avoidance (CETR)</i> 5. <i>Sales growth (SAG)</i> memengaruhi <i>tax avoidance (CETR)</i>
3	<p>Trisninik Ratih Wulandari Leo Joko Purnomo 2021 “Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial Dan Penghindaran Pajak”</p>	<p>Variabel Dependen : Penghindaran Pajak Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan penjualan, Kepemilikan manajerial</p>	<p>Entitas Industri non-jasa yang tercatat pada BEI pada tahun 2014-2018</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>firm size</i> berdampak positif atas praktik penghindaran pajak. 2. Umur perusahaan berkontribusi positif atas praktik penghindaran pajak. 3. Pertumbuhan penjualan memengaruhi penghindaran pajak secara positif. 4. Kepemilikan manajerial tidak berdampak pada penghindaran pajak.

4	Victor Cortez Araujo Alan Diogenes Gois Marcia Martins Mendes De Luca Gerlando Augusto Sampaio Franco de Lima, 2020, “ <i>CEO narcissism and corporate tax avoidance</i> ”	Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i> Variabel Independen : <i>CEO narcissism</i>	Entitas di Brazil pada tahun 2010- 2017	<i>CEO narcissism</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i>
5	Nawang Kalbuana, Muhamad Taqi, Lia Uzliawati & Dadan Ramdhani, 2023 “ <i>CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance</i> ”	Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i> Variabel Independen : <i>CEO narcissism, corporate governance, financial Distress, company size</i>	Entitas yang tercatat di LQ45 pada tahun 2017- 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>CEO narcissism</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>corporate tax avoidance</i> 2. <i>Board size</i> mempunyai pengaruh positif <i>corporate tax avoidance</i> 3. <i>Female directors</i> mempunyai pengaruh negatif <i>corporate tax avoidance</i> 4. <i>Financial distress</i> mempunyai pengaruh positif <i>corporate tax avoidance</i> 5. <i>Company size</i> mempunyai pengaruh positif <i>corporate tax avoidance</i>

6	<p>Dudi Pratomo, Muhammad Rafki Nazar, Rifqi Aziz Pratama, 2022</p> <p>“Pengaruh Inventory Intensity, Karakter Eksekutif, Karakteristik CEO Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2020”</p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : CEO narcissism, CEO tenure, inventory intensity, karakter eksekutif</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020</p>	<p>Hasil pemeriksaan memperlihatkan bahwa secara serentak, intensitas persediaan, karakter eksekutif, serta karakteristik CEO, termasuk masa jabatan CEO dan narcissism CEO, berdampak atas penghindaran pajak entitas manufaktur di BEI periode 2016-2020.</p>
7	<p>Sri Ernawati, Grahita Chandrarin, Harianto Respati</p> <p>2019</p> <p>“<i>Analysis of the Effect of Profitability, Company Size and Leverage on Tax Avoidance (Study on Go Public Companies in Indonesia)</i>”</p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : Profitability, Company Size, Leverage</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> berdampak signifikan pada penghindaran pajak. 2. Ukuran entitas tidak berdampak secara substansial atas penghindaran pajak. 3. <i>Leverage</i> berdampak signifikan atas penghindaran pajak.

8	<p>Firman Zaro Waruwu, Ely Katikaningdyah</p> <p>2019</p> <p><i>“The Effect of Firm Size, ROA and Executive Character on Tax Avoidance”</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Firm size, return on assets, executive character</i></p>	<p>Entitas manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2010-2017</p>	<p>1. Firm size tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i></p> <p>2. Return on Assets berdampak positif pada <i>tax avoidance</i></p> <p>3. Executive character berdampak positif pada <i>tax avoidance</i></p>
9	<p>Amran, Mira</p> <p>2020</p> <p><i>“The Effects of CEO Narcissism and Leverage on Tax Avoidance”</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : <i>CEO Narcissism and Leverage</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2019</p>	<p>1. CEO Narcissism tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i></p> <p>2. Leverage berdampak positif atas <i>tax avoidance</i></p>
10	<p>Diana Sari, Ratih Kusuma Wardani, Dwirani Fauzi Lestari</p> <p>2021</p> <p><i>“The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019)”</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Leverage, profitability, company size</i></p>	<p>Entitas pertambangan yang ada di BEI tahun 2014-2018</p>	<p>1. Leverage (DER) tidak berdampak atas penghindaran pajak.</p> <p>2. Profitabilitas (ROA) tidak berdampak atas penghindaran pajak.</p> <p>3. <i>company size</i> berdampak atas pengelakan pajak.</p>

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Narsisme CEO Terhadap Tax Avoidance

Narsisme dijelaskan oleh *The American Psychiatric Association* sebagai kebutuhan akan rasa dipuji dan kurangnya empati yang dimulai saat masa awal seseorang mulai dewasa. Seseorang yang memiliki sifat narsistik merasa dirinya lebih penting dari orang lain dan berusaha untuk melindungi diri mereka dari kritik (Zhang, 2020). Narsisme menurut Emmons (1987) adalah seseorang yang menginginkan dirinya menjadi pusat perhatian, menilai pribadinya lebih baik dari individu lain, merasa harus dihormati, serta mempunyai kekaguman berlebih terhadap dirinya sendiri.

CEO yang memiliki sifat narsistik adalah mereka yang haus akan pujian, kepercayaan diri yang berlebih, berorientasi terhadap kekuasaan, berusaha untuk mendominasi orang lain. *Upper Echelon Theory* (Teori Eselon Atas) menjelaskan bahwa kepribadian manajer puncak dipengaruhi oleh pengalaman dan kepribadiannya. CEO dengan kepribadian narsisme mencari pujian atas pencapaian yang mereka raih (Hambrick, 2007). Selain itu, CEO yang memiliki sifat narsisme akan mengambil kebijakan maupun strategi yang berani dan menantang demi menerima pujian meskipun tindakan tersebut merugikan perusahaan (Zhang, 2020).

Salah satu ciri utama CEO narsistik ialah mereka sering mempertahankan keinginan yang irasional dan tidak bisa diraih karena percaya diri mereka yang berlebihan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, CEO yang narsistik dianggap memiliki pengaruh besar terhadap keputusan perusahaan seperti penghindaran pajak, manajemen laba, penipuan keuangan, inovasi, dan lain-lain (Meca, 2021)

CEO yang bertanggung jawab atas perencanaan, persetujuan, dan pemantauan terkait dengan perencanaan pajak perusahaan termasuk juga strategi penghindaran pajak (Lanis, 2022).

CEO yang memiliki sifat narsistik cenderung ingin mencapai kesuksesan dan pengakuan yang luar biasa sehingga mengeksplorasi strategi keuangan termasuk inisiatif terhadap strategi perpajakan perusahaan. CEO yang narsistik dianggap lebih agresif dalam perencanaan pajak (Meca, 2021). Kecenderungan CEO narsistik yang berani mengambil risiko dapat berdampak ke pengambilan keputusan strategi perpajakan perusahaan yang agresif untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Hal ini mengarah ke upaya perusahaan ke arah *tax avoidance* yang dapat menimbulkan gesekan antara perusahaan dengan pemerintah. Kepercayaan yang tinggi dari CEO narsistik juga dapat mendorong pengambilan keputusan untuk mengeksplorasi dan menerapkan strategi kreatif bahkan agresif yang berpotensi ke arah *tax avoidance*.

Riset Meca (2021), Araújo (2021), dan Pratomo (2022) memperlihatkan narsisme CEO mendorong praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis awal dari kajian ini yakni:

H1: Narsisme CEO berpengaruh positif terhadap tax avoidance

2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Skala utang yang dipakai oleh perusahaan untuk mendanai operasinya disebut *Leverage*, serta kapabilitas entitas saat memanfaatkan utang, seperti utang jangka pendek serta jangka panjang, dinilai dengan menggunakan rasio *leverage*.

Rasio *leverage* dapat dihitung dengan mengcompare utang dengan aset yang entitas yang ada. Apabila entitas mendanai dirinya melalui utang, maka terdapat bunga yang wajib dibayarkan. Hutang oleh entitas digunakan sebagai pengurang dari penghasilan perusahaan yang akan mengurangi juga penghasilan kena pajak (Wardan, 2019).

Penggunaan pendanaan melalui utang dapat mengurangi pajak karena menimbulkan biaya bunga pinjaman. Namun jika utang terlalu tinggi juga akan menimbulkan masalah. Perusahaan dapat menggunakan utang untuk meminimalkan pajak pada tingkat tertentu. Penggunaan *leverage* merupakan salah satu alternatif untuk menjauhi pajak sebab terdapat unsur beban bunga pinjaman. Beban bunga pinjaman yang berkorelasi dengan pembiayaan pinjaman usaha memiliki kecenderungan untuk berkontribusi pada penghindaran pajak oleh perusahaan (Paramita, 2023).

Perusahaan yang menggunakan modal pinjaman dapat membayar pajak lebih minim daripada entitas yang tidak memakai modal pinjaman. Perihal ini dikarenakan bunga pinjaman bisa direduksi dari pendapatan kena pajak (*tax deductible*) sementara jika menggunakan pendanaan ekuitas tidak memunculkan dividen sebagai pengurangan terhadap penghasilan kena pajak.

Menurut Amran (2020), (Wardan, 2019), dan Paramita (2023) menyatakan utang atau *leverage* berdampak positif pada penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis kedua dari kajian ini ialah:

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance

2.3.3 Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Tax Avoidance*

ROA ialah metrik yang digunakan menilai kinerja dari segi keuntungan atau laba secara keseluruhan. Jika angka ROA semakin besar, maka mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset perusahaan semakin baik, dan sebaliknya (Humairoh, 2019). Makin tinggi nilai dari ROA maka seharusnya pajak yang terutang juga makin tinggi. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja pemanfaatan aset perusahaan membaik, sehingga menghasilkan lebih banyak laba. Entitas bisnis dengan laba besar melakukan perencanaan pajak hati-hati. Hal ini tentu saja akan mencapai optimalisasi pajak, sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan menjalankan strategi penghindaran pajak (Sari, 2019).

Menurut Wardan (2019), dan Paramita (2023), Espi (2019) dan Zaro (2019) menyebutkan ROA berdampak negatif pada penghindaran pajak, sehingga hipotesis ketiga kajian ini menyatakan:

H3: Return on Assets berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

2.3.4 Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*

Firm size (ukuran perusahaan) adalah berdasarkan faktor-faktor seperti keseluruhan aset entitas, nilai market dari saham, total penjualan, dan tingkat penjualan rata-rata (Wardan, 2019). Pada penelitian ini *firm size* ditentukan dengan melihat keseluruhan aset emiten. Kajian ini menentukan *company size* dengan melihat jumlah aset emiten Perusahaan atau emiten yang besar ialah entitas yang memiliki banyak kekayaan. Entitas besar dapat memperoleh profit serta memiliki pendapatan yang lebih stabil. Entitas besar akan mampu membayar kewajiban

perpajakan jika dibanding dengan perusahaan dengan ukuran kecil (*small firm*) (Wardan, 2019).

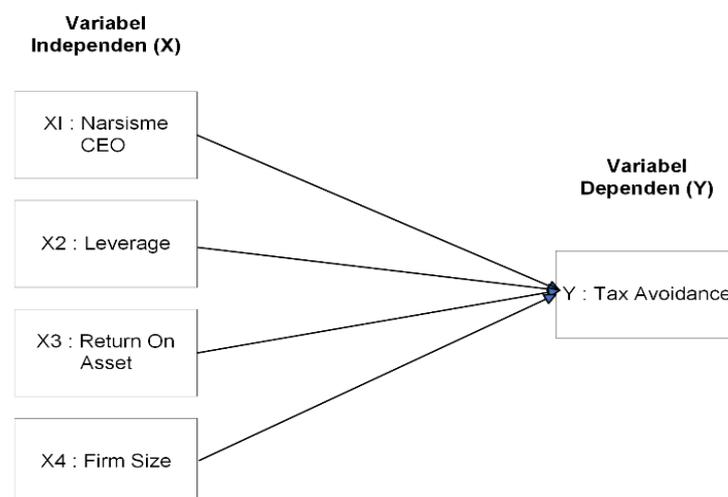
Perusahaan-perusahaan berskala besar akan berusaha menjaga citra dengan tidak melakukan penghindaran pajak demi menjaga reputasi yang baik. Disamping itu, penghindaran pajak tidak akan dijalankan oleh perusahaan-perusahaan besar karena mereka berada di bawah pengawasan pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak.

Riset dari Paramita (2023) dan Wardan (2019) menunjukkan bahwa *Firm Size* berdampak negatif atas penghindaran pajak (*tax avoidance*). Maka, hipotesis keempat dari kajian ini ialah:

H4: Firm Size berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

2.4 Kerangka Penelitian

Berikut ialah kerangka kajian teoritis yang menguraikan hubungan antara faktor-faktor pada kajian ini dengan empat variabel yang dipakai, yaitu *narsisme CEO*, *leverage*, *ROA*, serta *firm size*:



BAB III

IDENTIFIKASI MASALAH

3.1 Jenis Penelitian

Kajian ini menerapkan metode kuantitatif yang mengumpulkan data numerik dan menginterpretasikannya secara statistic (Sugiyono 2019). Riset ini bertujuan untuk menguji dampak dari *narsisme CEO, leverage, return on assets, firm size* pada *tax avoidance*. Teknik kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena data numerik dihasilkan melalui serangkaian observasi. Penggunaan alat SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk membantu pengkajian statistik penelitian ini.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Subjek maupun objek keseluruhan yang mempunyai klasifikasi, sifat, maupun kualitas tertentu untuk diteliti serta ditarik kesimpulannya disebut populasi (Sugiyono, 2019). Pada kajian ini, emiten bidang *consumer non-cyclicals* yang tercatat di ISSI menjadi populasi. Penentuan emiten disektor *consumer non-cyclicals* dikarenakan perusahaan sektor tersebut memproduksi dan mendistribusi kebutuhan barang dan jasa pokok yang tidak terpengaruh atau terdeterminasi oleh keadaan ekonomi sehingga lebih stabil (Ihsannuddin, 2022).

3.2.2 Sampel

Populasi diwakili oleh sampel ialah ciri khas serta total populasi atau bagian yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono 2019). Kajian ini memakai sampel dari perusahaan bidang *consumer non-cyclicals* di ISSI yang telah mempublikasi laporan keuangan tahunan 2019-2022. Metode pengumpulan sampel ialah *purposive sampling*, dengan indikator tertentu untuk pemilihan sampel yakni:

1. Entitas bidang *consumer non-cyclicals* yang telah menyampaikan laporan keuangan tahunan komprehensif tahun 2019 hingga tahun 2022 di ISSI.
2. Data yang tersedia lengkap, yaitu data yang diperlukan untuk mendeteksi narsisme *CEO*, *leverage*, *ROA*, dan *firm size*. Data yang diperlukan yaitu penyetoran pajak (*tax paid*), profit sebelum pajak (*pre tax income*), foto CEO, total utang, total ekuitas, laba sesudah pajak (*income after tax*), dan keseluruhan aset.
3. Perusahaan yang selalu memiliki laba positif di tahun 2019-2022.

Berdasarkan kriteria tertentu dalam memilih sampel maka 30 entitas bisnis ditentukan menjadi sample. Keseluruhan sampel kajian selama tahun 2019-2022 adalah 105 pengamatan.

Tabel 3. 1 Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di ISSI periode 2019-2022	67
2	Data yang tersedia tidak lengkap	(32)
3	Perusahaan yang memiliki laba negatif di tahun 2019-2022	(5)
4	Tahun pengamatan 4 tahun (2019-2022)	120
5	Outlier	(15)
Total Data Penelitian		105

Sumber: Data diolah (2024)

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data kajian berasal dari situs web resmi perusahaan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan www.idx.co.id dari tahun 2019-2022. data sekunder (*secondary data*) ialah ragam data yang dipakai di kajian ini, yang didapatkan dari sarana tidak langsung dengan dokumentasi maupun orang lain (Sugiyono, 2019). Data laporan keuangan tahunan entitas yang tercatat di ISSI dari tahun 2019 hingga tahun 2022 ialah sumber datanya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Prosedur penghimpunan data yang dipakai pada kajian ini ialah dokumentasi serta studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini ialah penggunaan tulisan, karya monumental dan gambar seseorang sebagai bukti dari peristiwa (Sugiyono, 2019). Untuk melakukan penelitian ini dengan mempelajari studi literatur, artikel, buku-buku, majalah, internet, dan data

sekunder. Sumber data yang dipakai sebagai referensi distudi literatur berasal dari internet dengan mengakses www.idx.co.id, sejumlah literatur serta publikasi ilmiah yang terikat dengan masalah yang berhubungan dengan penelitian guna memperkuat validitas data.

3.5 Variable dan Indikator

Pada kajian ini, jenis variabel dipakai ialah variabel dependen serta variabel independen. Variabel dependen serta variabel independen yang dipakai pada kajian ini ialah:

- a. Variabel dependen, atau variabel terikat, dengan variabel independen (variabel bebas) sebagai pengaruh, menurut Sugiyono (2019). Pada kajian ini, penghindaran pajak menjadi variabel dependen.
- b. Variabel independen, juga terkenal variabel bebas, variabel stimulus, atau variabel prediktor, mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen, menurut Sugiyono (2019). Pada kajian ini, terdapat empat variabel independen: *narsisme CEO*, *leverage*, *return on assets*, serta *firm size*.

Berikut ialah tabel definisi operasional variabel yang dipakai dan menggambarkan rumus operasional variabel:

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel
1	<i>Tax Avoidance</i> (Penghindaran Pajak) (Paramita, 2023); (Sari, 2021)	Upaya wajib pajak untuk memanfaatkan celah (<i>loop hole</i>) dalam regulasi untuk meminimalisir beban pajaknya disebut <i>Tax Avoidance</i> (Penghindaran Pajak). Penggunaan proksi ini diharapkan dapat mencerminkan perilaku <i>Tax Avoidance</i> dalam jangka pendek yang dibayarkan secara tunai. Pengukuran menggunakan CETR. CETR ialah tarif efektif merujuk besaran pajak tunai yang dibayarkan oleh perusahaan tahun ini. Jika nilai CETR rendah mengindikasikan semakin tinggi tingkat <i>tax avoidance</i> perusahaan tersebut. Nilai Cash ETR (CETR) bernilai antara 0 dan 1.	Pengukuran <i>Tax Avoidance</i> memakai <i>Cash Effective Tax Rate (CETR)</i> dengan formula seperti berikut: $CETR = \frac{\text{Penyetoran Pajak (Tax Paid)}}{\text{Profit Sebelum Pajak (Pre Tax Income)}}$ Carolina (2020) mengemukakan, “presentase CETR tinggi akan mendekati tarif pajak penghasilan badan, semakin rendah tingkat <i>tax avoidance</i> .” Kriteria tahun 2019: *CETR < 25% = indikasi pengindaran pajak *CETR ≥ 25% = tidak ada indikasi penghindaran pajak Kriteria tahun 2020-2022: *CETR < 22% = indikasi pengindaran pajak *CETR ≥ 22% = tidak ada indikasi penghindaran pajak

2	<p>Narsisme <i>CEO</i> (Araújo, 2021); (Kalbuana, 2023)</p>	<p>Narsisme CEO adalah rasa percaya diri yang berlebihan, citra diri yang berlebihan, kesombongan, dan keinginan terus-menerus untuk dipuji yang dimiliki oleh CEO. Seorang CEO memiliki posisi dan kekuatan untuk mempengaruhi tindakan penghindaran pajak dalam perusahaan. CEO di Indonesia lebih dikenal sebagai presiden direktur maupun direktur utama.</p>	<p>Narsisme CEO diukur dengan variabel dummy merujuk ukuran foto diri CEO dalam laporan keuangan, dengan skala nilai 1-5 sesuai indikator berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada foto CEO yang ditunjukkan = 1 poin b. Foto CEO dengan satu atau lebih eksekutif = 2 poin c. Foto CEO yang diperlihatkan kurang dari setengah halaman = 3 poin d. Foto CEO yang diperlihatkan lebih dari setengah halaman = 4 poin e. Foto CEO yang diperlihatkan memenuhi halaman = 5 poin
3	<p><i>Leverage</i> (Paramita, 2023); (Sari, 2021)</p>	<p><i>Leverage</i> menilai kapabilitas perusahaan dalam memakai utang, baik jangka panjang ataupun jangka pendek, untuk mendukung pembiayaan asetnya.</p>	<p>Pengukuran <i>Leverage</i> dengan rumus berikut:</p> $DER = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Total Equity)}}$ <p>Jika DER memiliki angka tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan pembiayaan berupa utang daripada pembiayaan lainnya.</p>

4	<i>Return on Assets</i> (Paramita, 2023); (Sari, 2021)	<i>ROA</i> ialah metrik yang mengontaskan laba bersih dengan keseluruhan aset pada akhir masa, mencerminkan kapabilitas entitas memperoleh laba	<i>Return on Assets</i> dikalkulasi dengan berikut: $ROA = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak (Income After Tax)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$ Jika <i>ROA</i> memiliki angka yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan aset perusahaan karena dapat menghasilkan banyak laba dari aset yang dimiliki.
5	<i>Firm Size</i> (Ukuran Perusahaan) (Paramita, 2023); (Sari, 2021)	<i>Firm size</i> adalah tingkat kedewasaan (<i>maturity</i>) suatu perusahaan ditentukan berdasarkan keseluruhan aset. entitas yang mempunyai nilai <i>firm size</i> yang besar akan memainkan peran dan pengaruh lebih besar dalam berbagai kebijakan yang diambil oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil.	Pengukuran <i>Firm Size</i> dengan rumus seperti: $Firm Size = \ln (Total Assets)$ keseluruhan aset yang besar menerangkan potensi yang tepat bagi entitas dalam jangka waktu yang cenderung panjang.

3.6 Teknik Analisis

Pengolahan data pada kajian ini memakai perangkat lunak statistik SPSS, dengan teknik analisis yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah pendekatan deskriptif untuk menelaah data yang menyediakan pemaparan maupun data informasi tanpa menguji hipotesis maupun membuat simpulan. Pemakaian analisis ini untuk melihat nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (mean), serta nilai

deviasi baku dari variabel independen ataupun variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dijalankan terlebih dahulu, kemudian analisis regresi dilaksanakan pada variable. Dijalankan untuk memvalidasi model regresi tidak terpengaruh oleh masalah heteroskedastisitas, autokorelasi, distribusi normal, ataupun multikolinieritas saat memahami korelasi antar variabel data. (Ghozali, 2018).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada kajian ini dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk mengevaluasi distribusi data. Analisis dijalankan dengan perangkat lunak SPSS serta perolehannya diperbandingkan dengan skala signifikansi 5% atau 0,05. Probabilitas di atas 0,05 menandakan distribusi normal, sementara probabilitas di bawah 0,05 menandakan ketidaknormalan penyebaran. (Ghozali, 2018).

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan untuk memeriksa keterkaitan di model regresi antara variable independent, uji multikolinieritas memperlihatkan bahwa sebuah model regresi yang tepat tidak mempunyai keterkaitan antara variabel independen. Langkah untuk menguji berkaitan atau tidak dengan meninjau nilai *tolerance*, *variance inflation factor (VIF)*, dan metrik keterkaitan antar variabel. Bilamana data mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau *VIF* ≤ 10

memperlihatkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas (Ghozali, 2018).

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menilai korelasi pada model regresi linier yang diatur berdasarkan waktu. Model regresi yang tepat tidak seharusnya memiliki autokorelasi, yang bisa terdeteksi dengan hasil uji statistik run test di atas 0,05 (Sig > 0,05). Uji Durbin Watson (DW) dipakai untuk mengevaluasi keberadaan autokorelasi; bilamana nilai Durbin Watson $du < d < 4-du$, akibatnya autokorelasi tidak ada.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk memahami disparitas tiap variabel independen atas variabel dependen pada satu periode pengamatan ke rentang telaah lainnya. Heteroskedastisitas terjadi jika variance suatu telaah ke periode telaah lainnya berbeda. Disebut homokedastisitas jika variance tersebut bersifat tetap maka. Model regresi yang tepat seharusnya bebas dari heteroskedastisitas.

Kajian ini menguji terdapat heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji dengan grafik *scatterplot*. Grafik *scatterplot* menggunakan pola titik – titik untuk menguji heteroskedastisitas. Jika pola titik-titik teratur, menunjukkan heteroskedastisitas. Namun, jika tersebar acak di atas serta kurang dari 0 di sumbu Y, mengisyaratkan homoskedastisitas atau ketiadaan heteroskedastisitas pada model (Ghozali, 2018). disamping itu, terdapat Uji

Glejser yang berfungsi untuk menguji heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikan diatas 0,05 ($> 0,05$), model regresi bebas heteroskedastisitas.

3.6.3 Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda untuk mencari dampak variabel- variabel independen (variabel bebas) atas satu variabel dependen (variabel terikat) dengan skala pengukuran matriks (Ghozali, 2018). Model yang dipakai pada regresi linier berganda untuk menelaah dampak *narsisme ceo*, *leverage*, *return on assets (ROA)*, *firm size* atas *tax avoidance*, karenanya dapat disusun persamaan regresi yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1.NC + \beta_2.DER + \beta_3.ROA + \beta_4.SIZE + e$$

Dimana:

Y = Tax Avoidance

α = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi

NC = Narsisme CEO

DER = Leverage

ROA = Return on Assets

SIZE = Firm Size

e = error

3.6.4 Uji Goodness of Fit

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kajian ini melakukan uji koefisien determinasi untuk melihat serta mengukur dalam memaparkan persentase variasi dependen yang diuraikan oleh variabel independen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi ialah antara

nilai 0 serta 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai koefisien determinasi jika makin dekat nilai 1, maka kapabilitas variabel independen sangat tepat saat menguraikan ragam variabel dependen. Bilamana nilai koefisien determinasi dekat angka 0 akibatnya kapabilitas variabel – variabel independen saat menguraikan ragam variabel dependen sangat minim.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Penelitian ini memakai uji statistik F untuk menetapkan seluruh variabel independen secara kolektif berdampak pada variabel dependen. (Ghozali, 2018). Variabel independen dianggap berdampak pada variabel dependen secara serentak bilamana nilai signifikansi dibawah 0,05 ($F < 0,05$) serta hipotesis lain diakui.

3.6.4.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t di kajian ini dipakai untuk menunjukkan kapabilitas variabel independen secara personal saat menguraikan variabel dependen atau menunjukan sejauh mana dampak satu variabel independen saat menguraikan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Bilamana nilai signifikansi $t > 0,05$, akibatnya hipotesis ditolak karenanya variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, akibatnya hipotesis disetujui. Perihal ini memperlihatkan variabel independen berdampak atas variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi kajian mencakup entitas bidang non-siklikal konsumen yang ada pada ISSI selama 2019-2022. Merujuk data dari laman resmi BEI, terdapat 67 perusahaan pada kategori ini. Penentuan sampel memakai metode purposive sampling dengan golongan yang sudah ditetapkan:

Tabel 4. 1 Penentuan Jumlah Data

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di ISSI periode 2019-2022	67
2	Data yang tersedia tidak lengkap	(32)
3	Perusahaan yang memiliki laba negatif di tahun 2019-2022	(5)
4	Tahun pengamatan 4 tahun (2019-2022)	120
5	Outlier	(15)
Total Data Penelitian		105

Sumber: (www.idx.co.id),Data sekunder yang diolah 2024

Merujuk table diatas menunjukkan jumlah entitas *sektor consumer non-cyclicals* yang tercatat di ISSI sebanyak 67 entitas. Jumlah entitas yang tidak konsisten mempublis laporan keuangan di tahun 2019 hingga 2022 sebanyak 32 perusahaan. Emiten yang memiliki laba negatif di tahun 2019 – 2022 sebanyak 5 perusahaan. Oleh karena itu, jumlah perusahaan yang sesuai kriteria sebanyak 30 perusahaan dan periode penelitian 4 tahun, maka didapatkan data perusahaan sampel sebanyak 120 data observasi. Terdapat outlier sebanyak 15 data observasi sehingga jumlah data observasi yang didapatkan adalah 105 data observasi.

Variabel kajian, termasuk *tax avoidance*, *narsisme CEO*, *leverage*, *return on assets*, serta *firm size*, tercakup dalam data yang terhimpun. Mengacu deskripsi sampel dalam kajian ini, dapat disajikan daftar entitas yang sesuai standar sampel:

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADES	Akasha Wira International Tbk
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
4	BISI	Bisi International Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Pt Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11	CSRA	Cisadana Sawit Raya Tbk
12	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
13	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
14	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
15	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
16	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
17	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
20	LSIP	Pp London Sumatra Indonesia Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
21	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
22	MYOR	Mayora Indah Tbk
23	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk
25	SMAR	Sinar Mas Agro Resource And Technology Tbk
26	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
27	STTP	Siantar Top Tbk
28	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
29	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
30	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

4.1.1. Data Outlier

Outlier adalah nilai ekstrem untuk variabel tunggal atau kombinasi variabel yang menunjukkan ciri khas dan terlihat sangat berbeda dari pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Penyebab adanya outlier adalah kesalahan input data, ketidakmampuan program komputer untuk menspesifikasikan adanya missing value. Outlier dapat berasal dari populasi yang diambil sampelnya namun mempunyai nilai yang ekstrim serta tidak menyebar secara normal. Selain itu, outlier bisa timbul karena data yang diambil bukan merupakan anggota dari populasi (Ghozali, 2018). Nilai outlier merupakan data yang posisinya 1,5 kali lebih panjang kotak IQR ($> 1,5 \times IQR$) yang diukur dari UQ (*upper quartile*) atau LQ (*lower quartile*).

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis

Pemanfaatan analisis statistik deskriptif ini untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, mean, serta deviasi baku dari variabel independen serta dependen. (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif memperlihatkan cerminan tentang

data kajian mencakup variabel penelitian yang terdiri *narsisme ceo, leverage, return on assets, firm size*, serta *tax avoidance*. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Narsisme CEO (NC)	105	2,00	5,00	3,5905	1,29863
Leverage (DER)	105	0,11	4,41	0,8416	0,76387
Return On Assets (ROA)	105	0,01	0,22	0,0834	0,04684
SIZE	105	26,20	32,80	29,4552	1,46327
CETR	105	0,17	0,36	0,2391	0,04319
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2024

Dari tabel 4.3 di atas, terlihat nilai terendah data narsisme CEO ialah 2, oleh Akasha Wira International Tbk, Bisi International Tbk, Budi Starch & Sweetener Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Cisadena Sawit Raya Tbk, Diamond Food Indonesia Tbk, Midi Utama Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Millennium Pharmacon International Tbk, Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, serta Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Nilai tertinggi untuk narsisme CEO sebesar 5 yang dimiliki oleh Astra Agro Lestari Tbk, Austindo Nusantara Jaya Tbk, Budi Starch & Sweetener Tbk, Sariguna Primatirta Tbk., Cisadena Sawit Raya Tbk, Diamond Food Indonesia Tbk, Dharma Satya Nusantara Tbk, Enseval Putera Megatrading Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, Midi Utama Indonesia Tbk, Millennium Pharmacon International Tbk, Sinar Mas Agro

Resource And Technology Tbk, Sawit Sumbermas Sarana Tbk, Siantar Top Tbk, dan Tigaraksa Satria Tbk. Dari 105 data entitas, rata-rata narsisme CEO ialah 3,5905, dengan standar deviasi senilai 1,29863. lebih tinggi mean dari nilai deviasi baku memperlihatkan variasi data yang minim, mengindikasikan distribusi data variabel narsisme CEO homogen.

Nilai *leverage* Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2022 terendah, 0,11, sementara nilai tertinggi, 4,41, dimiliki oleh Millennium Pharmacon International Tbk tahun 2022. Rata-rata nilai *leverage* perusahaan ialah 0,8416, dengan standar deviasi 0,76387. Sebab nilai mean lebih tinggi daripada standar deviasi, ini menandakan dislokasi data yang minim, sehingga data variabel *leverage* mempunyai distribusi yang merata.

Data *return on assets* mempunyai nilai terbawah sebesar 0,01 yang Millennium Pharmacon International Tbk tahun 2019 miliki. Nilai tertinggi dari *return on assets* yaitu 0,22 yang Akasha Wira International Tbk tahun 2022 miliki. Dengan mean *return on assets* entitas senilai 0,0834 serta standar deviasi 0,04684, disimpulkan bahwa distribusi data variabel *return on assets* merata, karena nilai mean lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi.

Nilai *firm size* Wahana Interfood Nusantara Tbk tahun 2019 terendah, 26,20, sementara, Indofood Sukses Makmur tahun 2022 memiliki nilai tertinggi, 32,80. Rata-rata *firm size* entitas ialah 29,4552, dengan standar deviasi 1,46327. Penyimpangan data rendah memperlihatkan distribusi data variabel *firm size* merata, karena mean lebih tinggi dari standar deviasi.

Data *tax avoidance* memiliki nilai terendah sebesar 0,17 yang Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2022 miliki. Nilai tertinggi dari *tax avoidance* yaitu 0,36 yang dimiliki oleh Dharma Satya Nusantara Tbk tahun 2019. Dengan mean *tax avoidance* entitas senilai 0,2391 serta deviasi baku 0,04319, disimpulkan bahwa distribusi data variabel *tax avoidance* merata, sebab nilai mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menelaah variabel residual (pengganggu) pada model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Dalam kajian ini, normalitas data dievaluasi dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk memahami data terdistribusi normal atau tidak. Perolehan uji normalitas seperti:

Tabel 4. 4 Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Sebelum Eliminasi Outlier)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
Unstandardized Residual		
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,26293370
Most Extreme Differences	Absolute	0,248
	Positive	0,248
	Negative	-0,212
Test Statistic		0,248
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Merujuk tabel 4.3 tersebut, perolehan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi senilai 0,000. Nilai signifikansi di bawah $\alpha=0,05$ memperlihatkan data tidak tersebar normal, data dianggap normal bilamana nilai signifikansi (Asymp.sig. (2-tailed)) $> 0,05$.

Ghozali (2018) mengemukakan apabila pada kajian adanya data yang tidak tersebar normal akibatnya data eliminasi dijalankan terhadap data outlier supaya menjadi data yang terdistribusi normal. Peneliti melakukan eliminasi terhadap 15 data outlier berdasarkan grafik *bloxplot*. Grafik *bloxplot* terdapat pada dilampiran 2. Setelah dilakukan eliminasi terhadap outlier tersebut, peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini ialah perolehan uji *Kolmogorov-Smirnov* sesudah eliminasi terhadap outlier dijalankan:

Tabel 4. 5 Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Setelah Eliminasi Outlier)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
	Unstandardized Residual	
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,03554769
Most Extreme Differences	Absolute	0,072
	Positive	0,072
	Negative	-0,06
Test Statistic		0,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.5, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai Asym. Sig (2-tailed) 0,200, yang melampaui signifikansi $\alpha=0,050$. Maka kesimpulannya data tersebar normal serta model regresi layak diterapkan.

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas mempunyai tujuan untuk menelaah model regresi apakah ditemui keterkaitan antar variabel independen (variabel bebas) (Ghozali, 2018). Seharusnya model regresi yang tepat korelasi tidak berjalan antara variabel independen (variabel bebas). Langkah untuk menelaah temuan korelasi dengan mengacu pada nilai *tolerance*, *variance inflation factor (VIF)*, dan metrik keterkaitan antar variabel. apabila data mempunyai nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$ atau $\text{VIF} \leq 10$ memperlihatkan model regresi tidak mengandung multikolinieritas (Ghozali, 2018). Berikut perolehan uji multikolinieritas :

Tabel 4. 6 Uji Multikolinieritas

Coefficients a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Narsisme CEO	0,876	1,141
	Return On Assets	0,808	1,238
	Leverage	0,797	1,255
	Firm Size	0,895	1,118

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

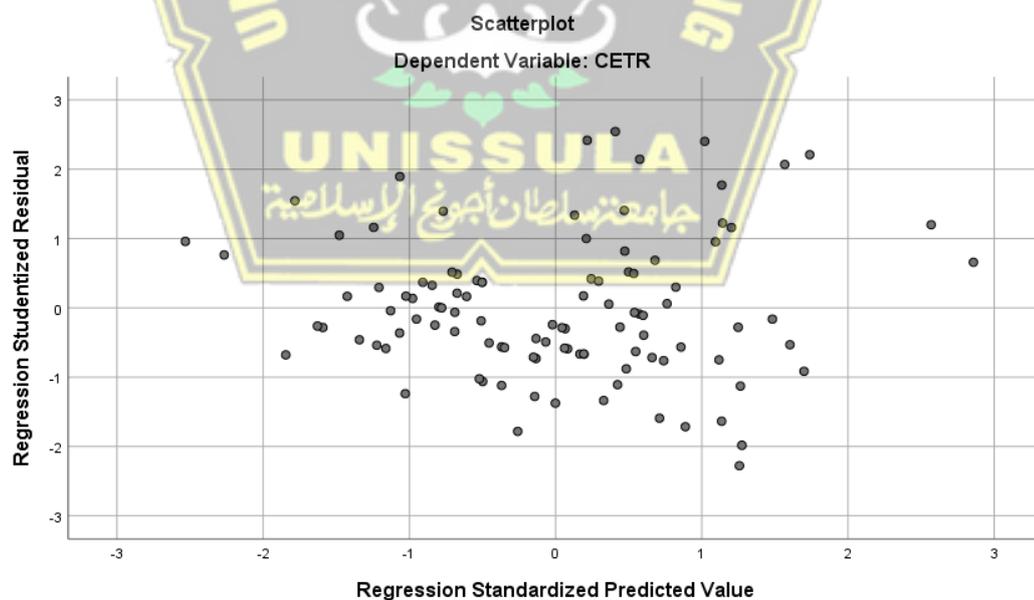
Dari tabel 4.4, variabel *narsisme CEO*, *leverage*, *return on assets*, *firm size*, serta *tax avoidance* memiliki nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$, menunjukkan ketiadaan keterkaitan antar variabel independen. perolehan kalkulasi *Variance Inflation Factor (VIF)* memperlihatkan nilai $\text{VIF} \leq 10$ untuk variabel-variabel tersebut, menegaskan absennya relasi antar variabel independen. Dengan demikian,

berlandaskan nilai tolerance serta VIF, tidak ditemui multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas untuk memahami perbedaan setiap variabel independen terhadap variabel dependen pada satu rentang masa peninjauan ke rentang peninjauan lainnya. Heteroskedastisitas terjadi jika variance suatu peninjauan ke periode peninjauan lainnya berbeda. Jika variance tersebut bersifat tetap atau tidak berbeda maka disebut homokedastisitas. Seharusnya model regresi bebas dari heteroskedastisitas menandakan model yang tepat (Ghozali, 2018). Penelaahan ada atau tiadanya heteroskedastisitas yakni dengan ilustrasi *scatterplot* serta uji glejser. Berikut perolehan uji heteroskedastisitas :

Gambar 4. 1 Grafik *Sactterplot*



Sumber : Output SPSS, 2024

Gambar grafik *Scatterplot* diatas menunjukkan bahwa di dalam gambar tersebut titik-titik menjalar ke bawah angka 0 sampai ke atas pada sumbu Y. Selain itu, pada gambar tidak ada skema yang jelas. perihal ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4. 7 Uji Glejser

Model	Sig.	Keterangan
Narsisme CEO	0,649	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Return On Assets	0,120	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Leverage	0,851	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Firm Size	0,347	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2024

Merujuk tabel 4.7, semua variabel memiliki probabilitas signifikansi diatas nilai tingkat kepercayaan yakni 0,05. Bilamana nilai Sig. (signifikansi) diatas 0,05 ($> 0,05$), maka adanya heteroskedastisitas tidak ada pada model regresi. Oleh sebab itu, model regresi dianggap bebas dari heteroskedastisitas serta layak dipergunakan.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi yakni untuk mengevaluasi keterkaitan antara intervensi pada siklus t dengan siklus terdahulu pada model regresi linier (Ghozali, 2018). Berikut perolehan uji autokorelasi pada kajian ini:

Tabel 4. 8 Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,557 ^a	0,311	0,283	0,03565	1,926

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2024

Perolehan pengkalkulasian regresi pada tabel 4.8 diatas, didapatkan nilai Durbin Watson sebesar 1,926. Penelitian ini memiliki variabel bebas (k) sebanyak 4 dan data observasi (n) sebanyak 105. Pada tabel Durbin Watson dengan $k = 4$, $n = 105$ memiliki nilai $dU = 1,7617$ serta nilai $4-Du = 2,2383$. Nilai dw 1,926 lebih tinggi dari limit bawah $dU = 1,7617$ serta dibawah $4-Du = 2,2383$. Perihal ini menunjukkan bahwa tidak ditemui autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian pada riset ini dengan uji analisis regresi linier berganda. Telaah ini bertujuan untuk memahami arah antara variabel independen serta variabel dependen (Ghozali, 2018). Selain itu, analisis regresi linier berganda juga untuk menilai seberapa kuatnya korelasi antara dua variabel atau lebih. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji apakah variabel *narsisme ceo*, *leverage*, *return on assets*, serta *firm size* berpengaruh atas *tax avoidance*. Berikut ini perolehan analisis regresi linier berganda:

Tabel 4. 9 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0,306	0,074		4,125	0,000
	NC	0,003	0,003	0,097	1,108	0,270
	DER	0,010	0,005	0,182	1,975	0,051
	ROA	-0,413	0,084	-0,448	-4,887	0,000
	SIZE	-0,002	0,003	-0,061	-0,703	0,484

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output SPSS, 2024

Merujuk tabel 4.9 maka regresi linier berganda diperoleh seperti berikut:

$$\text{CETR} = 0,306 + 0,003 (\text{NC}) + 0,010 (\text{DER}) - 0,413 (\text{ROA}) - 0,002 (\text{SIZE})$$

1. *Constant Exp* (α) = 0,306 dapat diartikan apabila nilai variabel *narsisme ceo*, *leverage*, *return on assets*, dan *firm size* dianggap konstan atau tetap, akibatnya, *tax avoidance* akan meningkat menjadi 0,306.
2. Dengan kenaikan nilai variabel *narsisme CEO*, akan terjadi kenaikan *tax avoidance* sebesar 0,003, sebagaimana diindikasikan oleh Koefisien Exp (β_1). Signifikansi nilai di atas 0,05 memperlihatkan variabel *narsisme CEO* tidak berpengaruh signifikan atas *tax avoidance*.
3. Koefisien Exp (β_2) = 0,010 dapat diartikan semakin naik nilai variabel *leverage* maka *tax avoidance* akan meningkat sebanyak 0,010. Nilai signifikansi di atas 0,05 memperlihatkan variabel *leverage* tidak berdampak substansial atas *tax avoidance*.
4. Koefisien Exp (β_3) = -0,413 dapat diartikan semakin naik nilai variabel *return on assets* maka *tax avoidance* akan menurun sebanyak 0,413. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 memperlihatkan variabel *return on assets* berdampak signifikan atas *tax avoidance*.
5. Koefisien Exp (β_4) = -0,002 dapat diartikan semakin naik nilai variabel *firm size* maka *tax avoidance* akan berkurang sebanyak 0,002. Nilai signifikansi di atas 0,05 memperlihatkan variabel *firm size* tidak berdampak signifikan atas *tax avoidance*.

4.2.4 Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Tujuan dari uji kebaikan untuk menetapkan setepat apa model yang dipakai dapat diterima untuk mengevaluasi hipotesis yang ditentukan. Nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, serta nilai statistik t bisa digunakan untuk menghitung uji kebaikan model secara statistik (Ghozali, 2021). Uji kebaikan model (*Goodness of Fit*) seperti berikut:

4.2.4.1 Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji statistik F menentukan apakah seluruh faktor independen (variabel independen) pada sebuah model memiliki dampak seragam atas variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut perolehan uji statistic F:

Tabel 4. 10 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,063	4	0,016	11,909	0,000 ^b
	Residual	0,131	100	0,001		
	Total	0,194	104			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, DER, NARSISME, ROA

Sumber : Output SPSS, 2024

Mengacu pada tabel 4.10, signifikansi statistik ditunjukkan oleh nilai F hitung 11,909 dengan probabilitas 0,000. Dengan nilai F tabel (2,31) sebagai limit, H_0 dinyatakan ditolak sebab F hitung (11,909) melebihi limit, memperlihatkan variabel independen (*narsisme CEO, leverage, return on assets, serta firm size*) dipengaruhi oleh variabel dependen (*tax avoidance*). Kesimpulannya, kesesuaian data sampel dengan model regresi yang diajukan dapat disimpulkan.

4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menilai kapabilitas model saat meguraikan jenis variabel independen (Ghozali, 2021). Kajian ini memakai regresi linier berganda, yang berarti variabel independent masing-masing berdampak sebagian serta simultan atas variabel dependen, yang ditunjukkan dalam *Adjusted R Square*, untuk memahami sebesar apa dampak *narsisme ceo*, *leverage*, *return on assets*, serta *firm size* atas *tax avoidance*. Uji koefisien determinasi menghasilkan temuan seperti berikut (*Adjusted R Square*):

Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,568 ^a	0,323	0,296	0,03625

a. Predictors: (Constant), SIZE, DER, NARSISME, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output SPSS, 2024

Pada tabel 4.11, nilai Adjusted R Square 0,296 mengindikasikan bahwa sekitar 29,6% variasi dari variabel independen (*narsisme CEO*, *leverage*, *return on assets*, serta *firm size*) dapat menerangkan variabel dependen (*tax avoidance*). Sementara itu, sekitar 70,4% variasi pada variabel dependen tidak bisa diuraikan oleh variabel independen pada model kajian ini.

4.2.4.3 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Tujuan uji statistic untuk memperlihatkan besaran dampak satu variabel bebas (independen) secara personal saat menguraikan ragam variabel independen (Ghozali, 2021). Berikut ialah perolehan uji satatistik t :

Tabel 4. 12 Uji Statistik t

Coefficients a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0,306	0,074		4,125	0,000
	NC	0,003	0,003	0,097	1,108	0,270
	DER	0,010	0,005	0,182	1,975	0,051
	ROA	-0,413	0,084	-0,448	-4,887	0,000
	SIZE	-0,002	0,003	-0,061	-0,703	0,484

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output SPSS, 2024

Mengacu pada perolehan pengujian statistic t pada tabel 4.10 diatas menunjukkan:

1. Variabel narsisme CEO dengan nilai t hitung $<$ ttabel ($1,108 < 1,66023$) serta koefisien regresi 0,003 serta signifikansi 0,270. Perihal ini memperlihatkan variabel narsisme CEO tidak berdampak atas *tax avoidance* sebab signifikansi $>$ 0,05. Jadi, hipotesis bahwa narsisme CEO berdampak positif atas *tax avoidance* **DITOLAK**.
2. Nilai t hitung yang melebihi ttabel ($1,975 > 1,66023$) terdapat pada variabel *leverage*, dengan koefisien regresi senilai 0,010 serta substansi senilai 0,051. perihal ini menunjukkan variabel *leverage* tidak dianggap signifikan dalam

memengaruhi *tax avoidance* sebab nilai signifikansinya melebihi 0,05. Sehingga, hipotesis bahwa *leverage* memiliki dampak positif atas *tax avoidance* **DITOLAK**.

3. Variabel ROA memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-4,887 > 1,66023$) dan koefisien regresi sebanyak -0,413 serta nilai signifikansi senilai 0,000. Perihal ini menunjukkan variabel ROA berdampak negatif atas *tax avoidance* sebab nilai signifikansi di bawah 0,05. Jadi hipotesis yang menegaskan ROA berdampak negatif atas *tax avoidance* **DITERIMA**.
4. Variabel *firm size* bernilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,703 < 1,66023$) dan koefisien regresi sebesar -0,002 serta nilai signifikansi senilai 0,484. Perihal ini menunjukkan variabel *firm size* tidak berdampak atas *tax avoidance* sebab nilai signifikansi di atas 0,05. Jadi hipotesis yang menegaskan *firm size* berdampak negatif atas *tax avoidance* **DITOLAK**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Narsisme CEO terhadap *Tax Avoidance*

Temuan uji hipotesis menunjukkan Narsisme CEO tidak mempunyai dampak yang substansial secara statistik atas Penghindaran Pajak, yang mengindikasikan bahwa data tidak mendukung premis penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat narsisme CEO di sebuah perusahaan tidak berdampak terhadap penghindaran pajak.

Teori *Upper Echelon Theory* (Teori Eselon Atas) tidak mendukung pengaruh sifat narsisme CEO terhadap penghindaran pajak. Tidak terdapat dampak sifat narsisme CEO atas penghindaran pajak dapat dijelaskan bahwa makin tinggi atau

rendah sifat narsisme CEO tidak akan memengaruhi tindakan *tax avoidance* suatu perusahaan karena CEO berusaha untuk melindungi reputasinya dan reputasi perusahaan. Selain itu, adanya sanksi dan denda yang sudah ditentukan oleh DJP jika ditemui temuan pajak yang sebetulnya terutang.

Riset ini didukung riset yang dijalankan oleh Doho and Santoso (2020), dan Widyasari (2023) membuktikan CEO yang memiliki sifat narsistik tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan Doho (2020), keputusan yang dibuat oleh CEO yang memiliki sifat narsisme yang tinggi maupun rendah tidak berdampak atas *tax avoidance* karena adanya peninjauan yang baik oleh entitas misalnya lewat dewan komisaris maupun OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Penelitian dari Widyasari (2023) menjelaskan bahwa CEO yang memiliki sifat narsistik tidak lagi menitikberatkan pada kebijakan *tax avoidance* untuk menunjukkan kemampuan mereka. Adanya sanksi perpajakan dari pemerintah menjadi pertimbangan tindakan *tax avoidance* untuk menjaga reputasi pribadi CEO maupun reputasi perusahaan. Faktor lain juga untuk menghindari adanya sanksi pajak di masa depan dikarenakan emiten yang melakukan penghindaran pajak dalam posisi yang berisiko membayar denda maupun sanksi yang berlipat di masa depan.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Perolehan uji hipotesis memperlihatkan *leverage* tidak mempunyai dampak besar atas penghindaran pajak, perolehan kajian menguraikan ketidaksesuaian dengan hipotesis bahwa *leverage* (utang) entitas tidak berdampak atas penghindaran pajak.

Teori *Agency Theory* tidak dapat mendukung hasil dari penelitian ini. Berdasarkan hasil riset ini, tidak ada dampak *leverage* atas penghindaran pajak dapat dijelaskan bahwa makin tinggi atau rendah *leverage* tidak memengaruhi tindakan *tax avoidance* suatu emiten dikarenakan jika utang perusahaan makin besar maka pihak manajemen entitas akan lebih berhati-hati saat menyajikan keuangan aktivitas entitas. Manajemen akan lebih waspada dengan tidak menjalankan *tax avoidance* karena menimbulkan jumlah utang yang harus dibayar semakin besar. Selain itu adanya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169 Tahun 2015 mengenai “Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan”. Regulasi tersebut mempersempit utang dengan maksimal perbandingan empat banding satu terhadap modal perusahaan untuk mencegah adanya tindakan penghindaran pajak.

Riset ini didukung oleh riset Tanjaya dan Nazir (2021), Manuel (2022), dan Fransisca (2022) yang membuktikan bahwa tingkat utang tidak mempengaruhi tindakan penghindaran pajak. Menurut Tanjaya dan Nazir (2021) dan Manuel (2022), emiten yang mempunyai jumlah utang yang tinggi akan lebih waspada atas laporan keuangan karena berpotensi tinggi dalam gagal bayar yang akan mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi akan menimbulkan pandangan buruk dari investor. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih mendanai operasional perusahaan menggunakan aset dibanding dengan utang (Fransisca, 2022). Selain itu, adanya PMK Nomor 169 Tahun 2015 mengenai pembatasan maksimum utang yang diperbolehkan dalam

menghitung pajak penghasilan sehingga entitas bisnis lebih waspada saat mengambil pinjaman untuk praktik *tax avoidance* (Tanjaya dan Nazir, 2021).

4.3.3 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Uji hipotesis menunjukkan ROA secara statistik berdampak negatif substansial atas *Tax Avoidance* sehingga perolehan ini selaras dengan hipotesis yang ada pada kajian ini. Perihal tersebut menunjukkan bahwa tingginya *Return on Assets* dalam suatu entitas, maka *tax avoidance* akan menurun.

Berkorelasi dengan *Agency Theory* terdapat dampak ROA atas penghindaran pajak bisa diuraikan bahwa makin tinggi ROA maka *tax avoidance* akan turun begitu pula sebaliknya. Entitas yang mempunyai nilai ROA yang besar memperlihatkan bahwa produktivitas entitas dalam menggunakan aset semakin baik yang akan mendapatkan profiy yang tinggi juga. Makin besar nilai dari ROA berbanding lurus dengan pajak yang terutang juga tinggi (Sari, 2019). Perusahaan yang mempunyai ROA tinggi dapat mengatur pendapatan dan dapat melakukan pembayaran pajaknya (Sonia dan Suparmun, 2019). Entitas yang memiliki ROA yang tinggi mempunyai kemampuan untuk membayar pajak yang harus dibayar. Selain itu, perusahaan berusaha untuk menjaga nama baik karena menjadi perhatian utama publik maupun investor (Carolina, 2020).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, ROA yang paling kecil yaitu sebesar 0,01 dengan nilai indeks *tax avoidance* 0,34 yang PT Millennium Pharmacon International Tbk tahun 2019 miliki. Nilai *return on assets* paling tinggi yakni 0,22 dengan nilai indeks penghindaran pajak sebesar 0,21 yang dari perolehan tersebut

yakni makin tinggi nilai *return on assets* yang dipunyai oleh entitas, maka makin kecil nilai indeks penghindaran pajak yang dipunyai perusahaan.

Riset ini juga diperkuat oleh riset yang dilaksanakan oleh Paramita (2023), Sonia dan Suparmun (2019), Wardan (2019), Jamaludin (2020), Humairoh (2019), Charolina (2020) dan Zaro (2019) yang membuktikan bahwa ROA memiliki dampak negatif atas penghindaran pajak. Sonia dan Suparmun (2019) mengutarakan ROA ialah indikator yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Korporasi yang mempunyai nilai ROA lebih tinggi juga mempunyai laba yang tinggi sehingga perusahaan memiliki lebih banyak ruang untuk membayar pajaknya. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi juga menjadi sorotan khusus baik investor maupun pemerintah. Perihal ini membuat entitas lebih menjaga diri saat menjalankan tindakan *tax avoidance* sebab dapat mempengaruhi citra perusahaan di mata investor (Charolina, 2020).

4.3.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Temuan uji hipotesis menguraikan ukuran entitas tidak memiliki dampak yang bermakna secara statistik atas penghindaran pajak, yang mana bertentangan dengan hipotesis yang diusulkan pada kajian ini. Perihal ini menunjukkan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh ukuran entitas, baik besar ataupun kecil.

Teori *Agency Theory* tidak bisa mendukung hasil penelitian ini. Tidak adanya pengaruh *firm size* atas penghindaran pajak artinya bahwa semakin besar maupun kecilnya *firm size* tidak akan berdampak tindakan penghindaran suatu korporasi karena korporasi dengan ukuran besar maupun kecil akan tetap berusaha menaati

regulasi yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Perusahaan kecil maupun besar tidak ingin mengambil risiko yang dapat membahayakan citra perusahaan yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan. Selain itu, adanya sanksi yang dapat dikenakan perusahaan jika melanggar ketentuan perpajakan yang dapat mengancam citra baik yang telah dibangun perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian Virhan and Aprilyanti (2022), Firmansyah and Bahri (2023), dan Muliana (2022) menyatakan bahwa tingkat *firm size* tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Menurut Virhan and Aprilyanti (2022), perusahaan yang memiliki ukuran besar maupun kecil sama-sama memiliki kewajiban perpajakan sebagai wajib pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Perusahaan yang besar menjadi sorotan dari pemerintah utamanya Direktorat Jenderal Pajak (DJP) akibatnya lebih waspada saat menjalankan praktik *tax avoidance*. DJP membentuk Kantor Pelayanan Pajak Wajib Pajak Besar untuk mengawasi serta mengadministrasikan wajib pajak besar sektor tertentu. Perusahaan yang berukuran kecil juga berhati-hati dalam melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan risiko apabila diketahui melakukan pelanggaran perpajakan akan dikenai sanksi berupa denda maupun bunga. Hal ini tentu saja akan berdampak pada laba perusahaan maupun citra perusahaan.

BAB V

PENUTUP

4.2 Simpulan

Kajian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi observasional tentang efek dari narsisme *CEO*, *leverage*, *return on assets*, *firm size* atas *tax avoidance*. Sampel kajian ini melibatkan 30 entitas bidang *consumer non-cyclicals* yang tercatat di ISSI, dipilih berlandaskan kriteria website yang dapat diakses, penerbitan laporan keuangan, serta kelengkapan data, dengan prosedur *purposive sampling*. Simpulan dari analisis data serta bahasan telah diuraikan seperti berikut:

1. Perolehan pemeriksaan hipotesis menguraikan bahwa narsisme CEO secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti tinggi atau rendahnya sifat narsistik dalam diri CEO tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance* karena CEO yang memiliki sifat narsistik tidak lagi menitikberatkan pada kebijakan *tax avoidance* untuk menunjukkan kemampuan mereka. Adanya sanksi perpajakan dari pemerintah menjadi pertimbangan tindakan *tax avoidance* untuk menjaga reputasi pribadi CEO maupun reputasi perusahaan. Faktor lain juga untuk menghindari adanya sanksi pajak di masa depan dikarenakan perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dalam posisi yang berisiko membayar denda maupun sanksi yang berlipat di masa depan.
2. Perolehan pemeriksaan hipotesis menguraikan bahwa *leverage* secara statistic tidak berdampak signifikan atas *tax avoidance* sehingga perolehan ini tidak

sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti tinggi atau rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi adanya *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki jumlah utang yang tinggi akan lebih berhati-hati atas laporan keuangan karena berpotensi tinggi dalam gagal bayar yang akan mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi akan menimbulkan pandangan buruk dari investor. Selain itu, adanya PMK Nomor 69 Tahun 2015 mengenai pembatasan maksimum utang yang diperbolehkan dalam menghitung pajak penghasilan sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pinjaman untuk tindakan *tax avoidance*.

3. Perolehan pemeriksaan hipotesis menguraikan bahwa *return on assets* secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal ini berarti semakin tinggi *return on assets* maka *cash effective tax rate* akan turun begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menggunakan aset semakin baik sehingga memperoleh laba yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mampu membayar utang pajaknya. Perusahaan juga menjaga citra di mata investor dan publik.
4. Perolehan pemeriksaan hipotesis membuktikan *firm size* secara statistik tidak memiliki dampak substansial terhadap *tax avoidance*. Perolehan ini berbeda dengan hipotesis yang diusulkan pada riset ini. Perihal itu artinya korporasi yang besar maupun kecilnya *firm size* tidak mempengaruhi adanya *tax avoidance* karena perusahaan yang besar menjadi sorotan dari pemerintah khususnya

Direktorat Jenderal Pajak sehingga lebih konservatif dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan yang berukuran kecil juga lebih konservatif dalam melakukan tindakan penghindaran pajak dikarenakan risiko apabila diketahui melakukan pelanggaran perpajakan akan dikenai sanksi berupa denda maupun bunga. Hal ini tentu saja akan berdampak pada laba perusahaan maupun citra entitas.

4.3 Keterbatasan

Keterbatasan kajian ini antara lain karena hanya melaksanakan kajian pada emiten bidang konsumen non siklikal dengan periode pengamatan selama empat tahun, serta nilai Adjusted R Square 29,6%, yang mengindikasikan variabel-variabel independen pada kajian ini hanya menguraikan 29,6% varians, sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

4.4 Saran

Usul untuk riset-riset berikutnya ialah memperluas rentang waktu pengamatan dan sampel pengamatan. Selain itu, saran dari peneliti adalah menambahkan variabel independen lain seperti gender CEO, usia ceo, tingkat pendidikan CEO, warga negara CEO, hobi CEO, *Good Corporate Governance (GCG)*, serta *corporate social responsibility*. Narsisme CEO di kajian mendatang dapat menggunakan proksi institusional. Proksi penghindaran pajak yang dapat digunakan untuk riset mendatang yaitu menggunakan *BBM (Benchmark Behavioral Model)* yang dipakai Direktorat Jenderal Pajak dalam pengawasan maupun pemeriksaan pajak. Kemudian, data sampel yang dipakai dapat diganti menjadi

entitas yang tertera di LQ-45 sehingga diharapkan model riset yang dihasilkan dapat memperbaiki model penelitian ini.

4.5 Implikasi Manajerial

Harapannya riset ini dapat berperan sebagai sumber informasi bagi:

1. Bagi Perusahaan

Temuan riset ini bisa digunakan sebagai bahan diskusi bagi para pelaku usaha untuk mengembangkan strategi perpajakan dalam rangka menjalankan penghindaran pajak yang legal.

2. Bagi Investor

Temuan riset ini bisa digunakan sebagai wacana untuk dijadikan sebagai dasar tinjauan saat mengambil keputusan. Kemudian, kajian ini bisa digunakan sebagai analisis berkaitan dengan variabel penelitian ini agar dapat meminimalisir risiko atas investasi yang dilakukan pada perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrika, Rizki, and Co Author. 2021. “Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 6(2):131–44.
- Al-Shammari, Marwan, A. Rasheed, and Hussam A. Al-Shammari. 2019. “CEO Narcissism and Corporate Social Responsibility: Does CEO Narcissism Affect CSR Focus?” *Journal of Business Research* 104:106–17. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.005.
- Amran, Mira. 2020. *The Effects of CEO Narcissism and Leverage on Tax Avoidance*. Vol. 5.
- Araújo, Victor Cortez, Alan Diógenes Gois, Márcia Martins Mendes De Luca, and Gerlando Augusto Sampaio Franco De Lima. 2021. “CEO Narcissism and Corporate Tax Avoidance.” *Revista Contabilidade e Finanças* 32(85):80–94. doi: 10.1590/1808-057X202009800.
- Ariska, Maya, Muhammad Fahru, Jaka Wijaya Kusuma, Fakultas Ekonomi, Dan Bisnis, and Universitas Bina Bangsa. 2020. “Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.” *Jurnal Revenue* 01(01). doi: 10.46306/rev.v1i1.
- Ayu Wardan, Dyah, and Nashirotn Nissa Nurharjanti. 2019. “The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4(3).

- Ayu Widyasari, Permata, and Melia Priscila Gunawan. 2023. “Apakah Penghindaran Pajak Penting Bagi Narsisme Direktur Utama?” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 14:1–12.
- Carolina, Martha. 2020. *Analysis of Profitability and Leverage Towards Tax Avoidance*. Vol. 5.
- Christian, Patricia Gabriela, and Dedhy Sulistiawan. 2022. “When Narcissus Became a CEO: CEO Narcissism and Its Effect on Earnings Management.” *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis* 9(2):135–48. doi: 10.24815/jdab.v9i2.24947.
- Darsani, Putu Asri, and I. Made Sukartha. 2021. *The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance*.
- Doho, and Santoso. 2020. “Pengaruh Karakteristik CEO, Komisaris Independen, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak.” *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia* 1(2).
- Emmons, Robert A. 1987. *Narcissism: Theory and Measurement*. Vol. 52.
- Ernawati, Sri, Grahita Chandrarin, and Harianto Respati. 2019. “Analysis of the Effect of Profitability, Company Size and Leverage on Tax Avoidance (Study on Go Public Companies in Indonesia).” *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering* 05(10):74–80. doi: 10.31695/ijasre.2019.33547.

Firmansyah, Muhammad Yusuf, and Syaiful Bahri. 2023. "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 6(3):430–39. doi: 10.23887/jppsh.v6i3.53401.

Fransisca. 2022. *Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance*. Vol. 2.

Freud, Sigmund. 1914. *On Narcissism*.

García-Meca, Emma, María Camino Ramón-Llorens, and Jennifer Martínez-Ferrero. 2021. "Are Narcissistic CEOs More Tax Aggressive? The Moderating Role of Internal Audit Committees." *Journal of Business Research* 129:223–35. doi: 10.1016/j.jbusres.2021.02.043.

Ghozali, Imam. 2018. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25." *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Hambrick, Donald C. 2007. *Upper Echelons Theory: An Update*.

Hambrick, Donald C., and Phyllis A. Mason. 1984. *Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers*. Vol. 9.

Ihsannuddin, Faisal, Kristianingsih Kristianingsih, and Hazma Hazma. 2022. "Analisis Determinan Kebijakan Dividen Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2(3):611–21. doi: 10.35313/jaief.v2i3.3736.

Ismail, Raghdaa Ali, Osama Zaki, and Heba Abou-El-Sood. 2023. "Executives' Narcissism and Decision Making: Reviewing 20 Years of Accounting Literature." *Journal of Humanities and Applied Social Sciences* 5(2):120–43. doi: 10.1108/jhass-09-2022-0115.

Jaka Pamungkas, Fuad. 2021. "Accounting Analysis Journal The Effect of the Board of Commissioners, Audit Committee, Company Size on Tax Avoidance with Leverage as an Intervening Variable." *Accounting Analysis Journal* 10(3):173–82. doi: 10.15294/aaj.v10i3.51438.

Jamaludin, Ali. 2020. "Pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage (LTDER) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017." *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 7(1):85–92. doi: 10.34308/eqien.v7i1.120.

Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Vol. 3. Q North-Holland Publishing Company.

Kalbuana, Nawang, Muhamad Taqi, Lia Uzliawati, and Dadan Ramdhani. 2023. "CEO Narcissism, Corporate Governance, Financial Distress, and Company Size on Corporate Tax Avoidance." *Cogent Business and Management* 10(1). doi: 10.1080/23311975.2023.2167550.

Lanis, Roman, Grant Richardson, Chelsea Liu, and Ross McClure. 2022. "The Impact of Corporate Tax Avoidance on Board of Directors and CEO

Reputation.” Pp. 157–92 in *Business and the Ethical Implications of Technology*. Springer.

M. Farouq. 2018. *Hukum Pajak Indonesia*. 1st ed. Kencana.

Malindo Pasaribu, David, Jl Kyai Tapa No, Jakarta Barat, and Susi Dwi Mulyani.

2019. “Pengaruh Leverage Dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi.” 11(2):211–17.

Manuel. 2022. *Manajemen Laba, Leverage Dan Penghindaran Pajak: Peran Moderasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*.

Minh Ha, Nguyen Minh, Pham Tuan Anh, Xiao Guang Yue, and Nguyen Hoang Phi Nam. 2021. “The Impact of Tax Avoidance on the Value of Listed Firms in Vietnam.” *Cogent Business and Management* 8(1). doi: 10.1080/23311975.2021.1930870.

Muliana, and Yuliandhari. 2022. *The Effect Of Firm Size, Profitability And Leverage On Tax Avoidance*.

Mutia Dewi Arsanti, Pingkhan, and Ilham Nuryana Fatchan. 2021. “The Effect of Financial Distress, The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance Institutional Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Industry Sector Listed on the Indonesia.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 6(2).

- Noviyani Espi, and Muid Dul. 2019. "Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak." *Diponegoro Journal of Accounting* 8:1–11.
- Onu, Diana, Lynne Oats, Erich Kirchler, and Andre Julian Hartmann. 2019. "Gaming the System: An Investigation of Small Business Owners' Attitudes to Tax Avoidance, Tax Planning, and Tax Evasion." *Games* 10(4). doi: 10.3390/g10040046.
- Paramita, Astriyani Sandya, Muhammad Noor Ardiansah, Raissa Arham Delyuzar, and Arif Dzulfikar. 2023. "The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax Avoidance." *Accounting Analysis Journal* 11(3):186–95. doi: 10.15294/aaj.v11i3.61617.
- Pratomo, Dudi, Muhamad Rafki Nazar, and Rifqi Aziz Pratama. 2022. "Pengaruh Inventory Intensity, Karakter Eksekutif, Karakteristik CEO Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016-2020." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(3):1999. doi: 10.33087/jiubj.v22i3.2871.
- Rachmat Sulaeman. 2021. "Pengaruh Profitabilitas Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)." *Syntax Idea* 3.
- Rima Humairoh, Nenden, and Dedik Nur Triyanto. 2019. "Pengaruh Return on Assets (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance." *Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi* 3.

Sari, Diana, Ratih Kusuma Wardani, and Dwirani Fauzi Lestari. 2021a. *The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019)*. Vol. 12.

Sari, Diana, Ratih Kusuma Wardani, and Dwirani Fauzi Lestari. 2021b. *The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019)*. Vol. 12.

Sari, Lusi Indah. 2019. "Analisis Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio, Current Ratio Dan Financial Lease Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017." *Jurnal Sains, Akuntansi Dan Manajemen* 1:302–36.

Setya Maharani, Fifi, and Niswah Baroroh. 2019. "Accounting Analysis Journal The Effects of Leverage, Executive Characters, and Institutional Ownership to Tax Avoidance With Political Connection as Moderation." *Accounting Analysis Journal* 8(2):81–87. doi: 10.15294/aaj.v8i2.30039.

Sonia, Sonia, and Haryo Suparmun. 2019. *Factors Influencing Tax Avoidance*.

Suciarti, Cicik, Elly Suryani, and Kurnia Kurnia. 2020. "The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance." *Journal of Accounting Auditing and Business* 3(2):76. doi: 10.24198/jaab.v3i2.28624.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

- Sutrisno, Paulina, and Kashan Pirzada. 2020. "Are CEO Overconfidence and Audit Firm Size Related To Tax Avoidance?" *GATR Accounting and Finance Review* 5(2):56–65. doi: 10.35609/afr.2020.5.2(3).
- Tanjaya, and Nazir. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 8(2):189–208. doi: 10.25105/jat.v8i2.9260.
- Tiala, Fabia, Ratnawati Ratnawati, and M. Taufiq Noor Rokhman. 2019. "Pengaruh Komite Audit Return On Assets (ROA), Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Bisnis Terapan* 3(01):9–20. doi: 10.24123/jbt.v3i01.1980.
- Toumi, Fadoua, Mohamed Amine Bouraoui, and Hichem Khelif. 2022. "National Culture and Tax Avoidance: A Quantile Regression Analysis." *Arab Gulf Journal of Scientific Research* 40(2):196–211. doi: 10.1108/AGJSR-05-2022-0047.
- Virhan, and Aprilyanti. 2022. *The Effect Of Profitability, Capital Intensity and Company Size On Tax Avoidance (Empirical Study On Food and Beverages Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange 2018-2021)*.
- Widyasari, and Gunawan. 2023. "Apakah Pengaruh Penghindaran Pajak Penting Bagi Narsisme Direktur Utama?" *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 14:1–12.

Wulandari, and Purnomo. 2021. “Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Dan Penghindaran Pajak.” *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 21:102–15.

Zaro, Firma, and Ely Kartikaningdyah. 2019. *The Effect of Firm Size, ROA and Executive Character on Tax Avoidance*.

Zealion Doho, Sisilia, and Eko Budi Santoso. 2020. “Pengaruh Karakteristik CEO, Komisaris Independen, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak.” *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia* 1(2).

Zhang, Yingying, Feng Xiong, Yi Xie, Xuan Fan, and Haifeng Gu. 2020. “The Impact of Artificial Intelligence and Blockchain on the Accounting Profession.” *IEEE Access* 8:110461–77. doi: 10.1109/ACCESS.2020.3000505.

